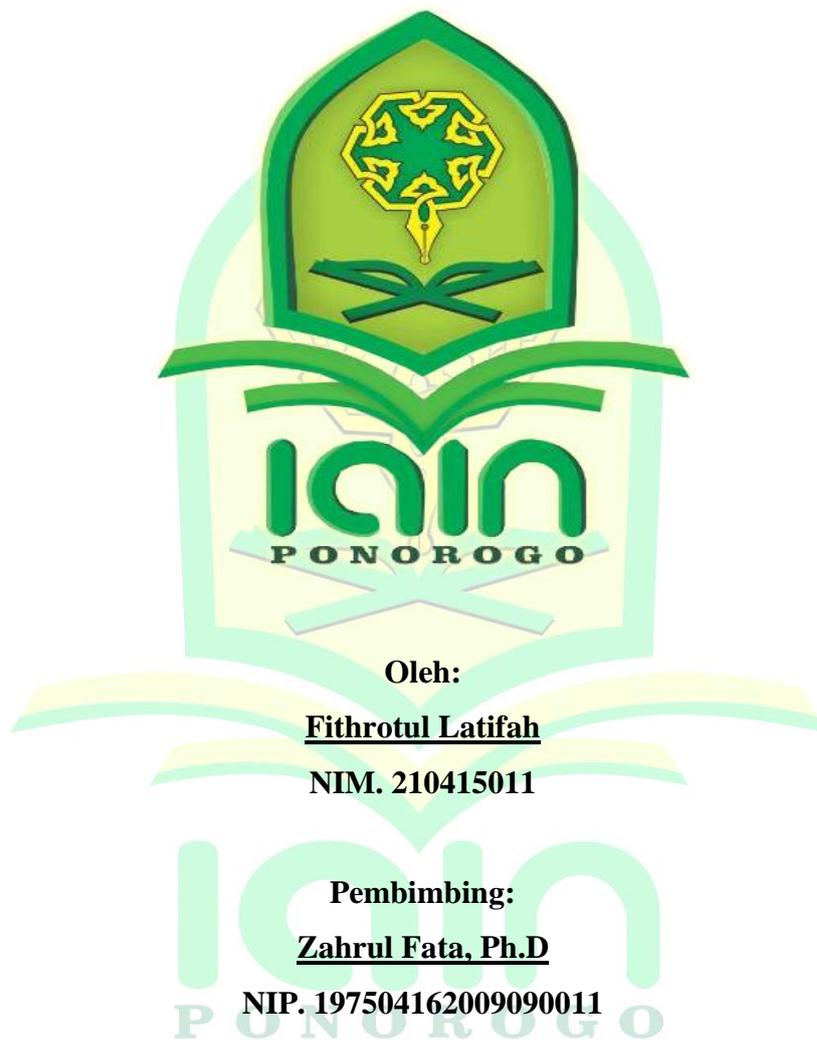


**KEMUDAHAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN
(Studi Tafsir Tematik)**

SKRIPSI



Oleh:

Fithrotul Latifah

NIM. 210415011

Pembimbing:

Zahrul Fata, Ph.D

NIP. 197504162009090011

**JURUSAN ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2019

ABSTRAK

Latifah, Fithrotul. 2019 Kemudahan dalam Perspektif Al-qur'an (*Studi Tafsir tematik*). Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Zahrul Fata, Ph. D

Kata Kunci: *Mudah, hayyin, yasir, khafif, saigh, adna*

Dewasa ini umat memiliki permasalahan yang memerlukan jawaban Al-qur'an tentang berbagai masalah. Diantara problematika umat yang dihadapi sekarang adalah merasa kesulitan dalam menjalani kehidupan dan beragama. Di dunia, manusia merasakan kesulitan untuk memperoleh rezeki sebagai upaya untuk memperoleh sesuap penghidupan bagi diri sendiri, istri dan anak-anaknya, dan juga dalam menunaikan kewajiban dan tanggungjawab yang berbeda-beda. Fenomena seperti ini bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari, di mana manusia juga merasakan adanya kesulitan dan juga terbebani dengan kewajiban dan tanggungjawab yang berbeda-beda dan tidak jarang manusia itu mengeluhkan kesulitan yang dihadapinya. Padahal islam sebagai agama, senantiasa memberi solusi terhadap setiap kesulitan yang dihadapi umatnya, masalahnya memang tidak banyak umat islam yang memahami kemudahan-kemudahan yang digambarkan Al-qur'an. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis ingin mengangkat konsep kemudahan dalam Al-qur'an. Adapun tujuan penelitian adalah; adalah 1). Mengetahui istilah Al-qur'an tentang kemudahan. 2). Memaparkan konsep dan dimensi kemudahan dalam Al-qur'an. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah tafsir tematik (*Maudhū'i*). Penulis juga menggunakan metode *deskriptif-analitik*. Dengan cara *deskriptif* dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara utuh terkait penafsiran ayat-ayat kemudahan. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kata kemudahan dalam Al-qur'an diungkapkan dengan tiga istilah; pertama, *hayyin*, dengan berbagai derivasinya. Kedua, *yasir*, dengan berbagai derivasinya. Ketiga, *khafif*, dengan berbagai derivasinya. Keempat, *saigh*. Kelima, *adna*. Secara konseptual, kemudahan itu datangnya dari Allah, sebagai pencipta dan penguasa alam semesta ini. Dengan demikian, segala bentuk kemudahan yang datang dari makhluk pada hakikatnya terjadi atas izin Allah. Dimensi kemudahan ada 4 yakni: 1. Ketuhanan 2. Kenabian 3. Agama 4. Sosial

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fithrotul Latifah
NIM : 210415011
Jurusan : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Judul : Kemudahan dalam Perspektif Al-qur'an (Kajian Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 9 Juli 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT


Irma Runtianing UH, M.Si
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,
Pembimbing


Zahrul Fata, Ph.D
NIP. 197504162009090011



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : FITHROTUL LATIFAH
NIM : 210415011
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Kemudahan dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Juli 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag), pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 03 September 2019

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M. Ag

Penguji I : Dr. A. Choirul Rofiq, M. Fil

Penguji II : Zahrul Fata, Ph.D

Ponorogo, 03 September 2019
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan
dakwah
IAIN Ponorogo

Dr. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP: 196806161998031002

SURAT PERSSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fithrotul Latifah

NIM : 210415011

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi/Tesis : Kemudahan dalam Perspektif Al-Qur'an(Studi Tafsir Tematik)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 09 September 2019

Penulis,



Fithrotul Latifah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fithrotul Latifah

NIM : 210415011

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : KEMUDAHAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 9 Juli 2019


METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Fithrotul Latifah

NIM. 210415011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-qur`an yang secara harfiah berarti bacaan sempurna merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-qur`an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.¹

Al-qur`an merupakan kitab yang diberikan oleh pemilik kebijakan dan pengetahuan. Maka kebijakan dan pengetahuan yang ada dalam Al-qur`an perlu dirunut kembali. Allah menurunkan wahyu dengan bahasa yang mudah dipahami oleh Rasul dan kaumnya, yakni bahasa Arab. Dengan bahasa Arab manusia dengan mudah dalam membaca, menulis, menghafal, mempelajari, mengamalkan terlebih dalam memahami Al-qur`an.

Diantara bentuk kemudahan dalam memahami Al-qur`an adalah muncul dan berkembangnya tafsir. Tafsir sendiri sudah ada sejak zaman Nabi yang disebut dengan *mubayyin* atau penjelasan, yang mana Nabi menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-qur`an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul Saw.²

Setelah Rasul Saw. wafat, kegiatan penafsiran Al-qur`an tidak berhenti, malah semakin meningkat. Munculnya persoalan-persoalan baru

¹Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur`an Tafsir Maudlu`i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 3.

²Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur`an*, (Bandung: Mizan, 1994), 71.

seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka perkembangan tafsir juga semakin pesat dari massa ke-massa, perkembangan tafsir dengan berbagai macam metode dan coraknya bertujuan agar dapat menjawab problematika umat melalui metode yang digunakan.

Abd al-Hayy al-Farmawi menggambarkan Al-qur`an sebagai lautan yang luas yang tidak dapat diungkap seluruh misteri yang terdapat didalamnya. Untuk mengungkap berbagai misteri tersebut, maka bermunculanlah tafsir-tafsir dan berbagai metode untuk memahaminya.³ Al-Farmawi mengklasifikasikan metode tafsir secara garis besar menjadi empat:⁴ pertama, Metode *Tahlili*, yaitu metode yang dipakai mufassir berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-qur`an dari seluruh aspeknya, seperti *Tafsir Al-qur`an al-Adzim* karya Ibnu Katsir. Kedua, Metode *Ijmali*, yaitu ayat-ayat Al-qur`an dijelaskan dengan pengertian-pengertian secara garis besar atau makna globalnya saja, seperti *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli. Ketiga, Metode *Muqaran*, yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-qur`an berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh Mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya, yakni mengkomparasikan penafsiran mufassir satu dengan mufassir yang lainnya, seperti *Qur`an and its Interpreters* buah karya Mahmud Ayyub. Keempat, Metode *Maudu`i*, yaitu seorang mufassir mengumpulkan ayat-ayat mengenai suatu topik tertentu kemudian ditafsirkan.

³M. Afatih Suryadilaga. dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 149.

⁴Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu`i 'Dan Cara Penerapannya*:ter. Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002),23-29.

Dari keempat metode tersebut, mayoritas tafsir klasik yang banyak beredar itu cenderung menggunakan metode *Tahlili* dan *Ijmali*. Sedangkan pada dekade terakhir ini baru muncul tafsir Tematik (*Maudu'i*), namun belum banyak dikembangkan dalam dunia tafsir. Salah satu contohnya adalah *Majaz al-Qur`ān*, karya Abu Ubaidah dan *Ahkam al-Qur`ān* karya al-Jasshash.⁵ Dalam konteks masa sekarang, studi Al-qur`an semakin meluas dan kompleks, sehingga tak satu pun ayat-ayat Al-qur`an yang terlepas dari penafsiran dengan pola tematiknya.

Sejarah Tafsir Tematik sebagai disiplin ilmu baru, sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi hal ini bisa kita lihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata (ظلم) yang dihubungkan dengan kata *syirik* karena adanya kesamaan makna.⁶ Dan metode tafsir tematik di cetuskan oleh Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara kongkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy, setelah itu ditulis dan dikembangkan oleh Abdul Hayyi Al-Farmawi.

Dewasa ini umat memiliki permasalahan yang memerlukan jawaban Al-qur`an tentang berbagai masalah. Diantara problematika umat yang dihadapi sekarang merasa kesulitan dalam menjalani kehidupan dan beragama. sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Utsman Najati bahwa di dunia, manusia merasakan kesulitan untuk memperoleh rezeki sebagai upaya untuk

⁵ Manna al-Qaththan., *Mabahits fi Ulum al-Qur`ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004). Terj. Ainur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-qur`an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 430-431.

⁶<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3403/3/BAB%20III.pdf> diakses pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 04:30.

memperoleh sesuap penghidupan bagi diri sendiri, istri dan anak-anaknya, dan juga dalam menunaikan kewajiban dan tanggungjawab yang berbeda-beda.⁷

Fenomena seperti di atas bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari, di mana manusia juga merasakan adanya kesulitan dan juga terbebani dengan kewajiban dan tanggungjawab yang berbeda-beda dan tidak jarang manusia itu mengeluhkan kesulitan yang dihadapinya, karena tidak semua manusia yang hidup di alam dunia ini selalu mudah, ringan dan gampang dalam menjalani aktifitasnya.

Dengan ini Islam ingin menunjukkan bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah agama yang mudah, baik dalam akidah maupun amalan dan juga dalam menjalankan kewajiban beragama. Diterangkan di dalam hadis bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يَشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرُّوحَةِ، وَشَيْءٍ مِّنَ الدُّجْحَةِ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya agama (Islam) mudah, tidak ada seorang pun yang hendak menyusahkan agama (Islam) kecuali ia akan kalah. Maka bersikap luruslah, mendekatlah, berbahagialah dan manfaatkanlah waktu pagi, sore dan ketika sebagian malam tiba” (HR. Bukhari)⁸

Di antara kaidah fiqh yang menunjukkan kemudahan yang Islam berikan adalah kaidah “ketika datang kesulitan, maka Islam memberikan kemudahan”. Bentuk kemudahan yang Islam berikan adalah ketika sakit, tidak

⁷ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur`an Wa Ilmun Nafsi*, (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 1992). Terj. M. Zaka al-Farisi, *Psikologi Dalam al-Qur`an (Terapi Qur`ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 32,35.

⁸ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Iman, Bab ad-Dīnu yusrun*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1993) 16.

bisa shalat sambil berdiri, maka boleh shalat sambil duduk.⁹Ketika kita bersafar, kita diberi keringanan mengerjakan shalat 4 raka'at menjadi 2 raka'at, artinya mengerjakannya secara *qoshor*. Dan juga tidak berpuasa bagi orang yang mengalami kesulitan pada waktu bepergian dan ketika dalam keadaan sakit. Keadaan tersebut merupakan kemudahan yang islam berikan dalam hal beribadah dan menjalankan kewajiban, apabila dalam keadaan terdesak maka diberi keringanan dalam menjalankannya.

Dalam penerapannya banyak umat islam yang sudah mengerti ajarannya masih menyulitkan saudaranya dalam urusan beribadah. Salah satu fenomena yang sering kita jumpai dimasyarakat, ada seorang ustadz yang mempersulit jamaahnya hanya persoalan *takbiratul ihrām* yang berbeda-beda dilakukan jamaahnya ketika shalat. Kemudian merapatkan *shaff* shalat hingga mengganggu orang yang berada disebelahnya.¹⁰ Sekiranya tidak terbukanya barisan maka tidak perlu berdempet-dempetan hingga menginjak kaki orang yang sedang shalat disampingnya. Islam memerintahkan jika ada yang lebih mudah maka didahulukan yang mudah, tidak perlu mempersulit seperti fenomena yang terjadi di atas.

Berangkat dari fenomena diatas penulistertarik untuk mengangkat sebuah tema“Kemudahan Dalam Perspektif Al-qur'an (Studi Tafsir Tematik)”.
P O N O R O G O

⁹Toha Andiko, *Ilmu Qawa'id Fiqhiyyah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 100.

¹⁰<https://almanhaj.or.id/3435-fenomena-mempersulit-dalam-agama.html>. Diakses pada tanggal 31 juli 2019. Pukul 11; 34.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus permasalahan yang di teliti ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Al-qur`an membahasakan istilah kemudahan?
2. Bagaimana konsep dan dimensi kemudahan dalam Al-qur`an?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui istilah Al-qur`an tentang kemudahan.
2. Memaparkan konsep dan dimensi kemudahan dalam Al-qur`an.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi Al-qur`an dan untuk kepentingan studi lanjutan dalam kajian tafsir dengan pendekatan Tematik. Dan juga menambah referensi keilmuan (khazanah) islam terhadap penafsiran Al-qur`an tentang kemudahan.

2. Secara praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan-pengembangan studi tafsir terutama dalam kajian

paradigma tafsir yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern yang saat ini telah berkembang pesat.

E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap ayat-ayat mudah dalam Al-qur`an, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa kajian terhadap makna kata mudah yang ditemukan, antara lain:

Artikel dalam majalah Nurul Hayat edisi 164, September 2017 yang bertema “Bersama Kesusahan ada Kemudahan” dalam artikel tersebut memaparkan mengenai makna salah satu ayat dari surah Al-Insyirah, dimana ada satu kesulitan akan ada dua kemudahan sebagai ganti daripada kesulitan.¹¹

Di dalam buku *Some Secrets of the Qur`an* karya Harun Yahya yang diterjemahkan oleh Supriyanto Abdullah dengan judul *Beberapa Rahasia Al-qur`an* diterbitkan oleh Risalah Gusti, salah satu isi dari buku tersebut menjelaskan/memaparkan satu ayat di dalam surah Al-Insyirah mengenai kemudahan yang datang setelah adanya kesulitan, dalam salah satu babnya yang bertema “Terdapat Kemudahan dalam Setiap Kesulitan”.¹²

¹¹Tim Redaksi Majalah Nurul Hayat, *Bersama Kesusahan ada Kemudahan*, (Artikel majalah Nurul Hayat edisi 164 September 2017.)

¹²Harun Yahya, *Beberapa Rahasia dalam Al-Qur`an (Some Secrets of the Qur`an)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).

Dari beberapa karya tulis yang sudah dipaparkan menunjukkan bahwa sejauh pengamatan penulis kajian dalam penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya, yakni dalam hal spesifikasi objek kajian dan pendekatan yang digunakan untuk membahas tema tersebut. Penelitian ini mengkaji secara spesifik tentang ungkapan Al-qur'an terkait dengan kata mudah dan penafsiran ayat-ayat kemudahan yang disertai dengan pendekatan kepustakaan dan tematik.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analitis*, yakni menggambarkan semua data atau keadaan subyek atau obyek penelitian kemudian dianalisis dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung pada ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna yang tercakup di dalamnya.¹³

1. Jenis Penelitian

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan jenis penelitian (*library research*), yang erat kaitanya dengan studi pustaka dan memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu.¹⁴

2. Data

Adapun data yang dibutuhkan antara lain:

- a. Ayat-ayat Al-qur'an tentang kemudahan
- b. Penafsiran ayat-ayat kemudahan menurut para mufassir.

¹³Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 84.

¹⁴*Ibid.*, 52.

- c. Hadis-hadis tentang kemudahan.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Primer: Al-qur`an Kementrian Agama RI, Tafsir *Al-Misbah*, tafsir *Ibnu Katsir*, tafsir *Al-Maraghi*, tafsir *An-Nürdan* tafsir *Al-Azhar*.
- b. Sekunder: buku atau kitab penunjang yang mengulas tentang kemudahan dan buku yang membahas metode penelitian khususnya penelitian tafsir tematik.

4. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam hal ini penulis menggunakan teori dan metode tafsir tematik Al-Farmawi. Langkah yang harus ditempuh, antara lain¹⁵:

- a. Menetapkan masalah yang dibahas yaitu kemudahan.
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turun yang disertai dengan *asbab al-Nuzul*(jika ada).
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing dengan cara mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan, menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama atau mengkompromikan antara ‘am dan khash, mutlaq dan muqayyad.

¹⁵Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i 'Dan Cara Penerapannya*:ter. Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 51-52. Lihat juga Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 152-153.

- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna dan sistematis.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dan fakta-fakta sejarah yang ditemukan.

G. Sistematika Pembahasan

Demi terciptanya karya yang indah dan pemahaman secara komprehensif, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan guna memberikan gambaran isi skripsi secara global, oleh karena itu didalamnya terdiri atas latar belakang masalah terkait dengan masalah yang diangkat. Selanjutnya penulis menuliskan pokok pembahasan yang tercantum dalam rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan Istilah-istilah mudah dalam Al-qur`an. Yang diungkapkan menggunakan kata *Hayyin, yasīr, khaftf, sāigh* dan *adnā*.

BAB III: Menjelaskan konsep dan dimensi kemudahan dalam Al-qur`an. Yang terdiri atas konsep kemudahan itu datangnya dari Allah, adapun kemudahan dalam Al-qu`an itu memiliki empat dimensi, yakni; ketuhanan, kenabian, Agama dan sosial.

BAB IV: Merupakan penutup, yang terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi ini sekaligus berisi saran-saran yang mendukung demi mencapai perbaikan skripsi-skripsi yang akan datang.

BAB II

ISTILAH KEMUDAHAN DALAM AL-QUR`AN

Mudah menurut bahasa adalah tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan, tidak sukar, tidak berat (ringan), dan gampang.¹⁶ Sedangkan kata mudah itu sendiri memiliki sinonim yaitu ringan, dalam KBBI ringan berarti tidak berat, sedikit timbangannya atau bobotnya, enteng, mudah untuk dikerjakan dan mudah untuk dimengerti.¹⁷

Kata “mudah” dalam Al-qur`an diungkapkan dengan kata “هين” (*hayyin*) dan “يسير” (*yasīr*) dengan berbagai derivasinya. Ada 2 kata dalam Al-qur`an yang memiliki arti mudah, namun asal arti dari 2 kata tersebut bukan mudah melainkan dekat dan hina, yakni kata “سائغ” (*sāigh*) dan “أدنى” (*adnā*). Kata “mudah” juga berarti ringan yang dibahasakan oleh Al-qur`an dengan kata “خفيف” (*khafīf*) dengan berbagai derivasinya.

A. Kata “*Hayyin*”

Kata *hayyin* di dalam Al-qur`an diulang kurang lebih sebanyak 3 kali.

Dengan berbagai derivasinya. Berikut ayat-ayat tersebut;

1. Maryam ayat 9 dan 21,¹⁸ sebagaimana berikut:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا



¹⁶Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 758.

¹⁷*Ibid.*, 957.

¹⁸Muhammad Fu`ad Abdul Baqī, *Mu`jam Mufahras Li Alfadhil Qur`ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2007), 830.

Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, Padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali".

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۖ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ۗ
وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٦١﴾

Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".

2. Ar-Rūm [30]: 27

هُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ ۗ عَلَيْهِ ۙ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

B. Kata “Yasīr”

Kata *yasīr* yang bermakna mudah di dalam Al-qur`an diulang kurang lebih sebanyak 35 kali di berbagai surah dengan berbagai derivasinya.¹⁹

Berikut ayat-ayat tersebut:

1. Al-Qamar [54]: diulang sebanyak 4 kali pada ayat, 17, 22, 32 dan 40

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (ayat 17, 22, 32 dan 40)

2. Maryam[19]: 97

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ ۚ وَتُنذِرَ بِهِ ۖ قَوْمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾

¹⁹Fu`ad Abdul Baqī, *Mu`jam Mufahras Li Alfadhil Qur`ān al-Karīm*, 860-861.

Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.

3. Ad-Dukhon[44]: 58

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.

4. Abasa[80]: 20

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٠﴾

kemudian Dia memudahkan jalannya

5. Al-`A`la[87]: 8

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ﴿٨﴾

Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah

6. Al-Lail[92]: 7 dan 10

فَسَنِّيئِرُهُ لِلْيُسْرَى ﴿٧﴾ فَسَنِّيئِرُهُ لِلْعُسْرَى ﴿١٠﴾

*Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. ayat 7
Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Ayat 10*

7. Thāhā[20]:26

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾

Dan mudahkanlah untukku urusanku,

8. Al-Muzammil[73]: 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلثِي اللَّيْلِ وَنَصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ ۚ وَآخَرُونَ
يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ
فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا
حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ
أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٦﴾

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

9. Al-Baqarah [2]: 196, 185 dan 280

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوا
رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّنْ
رَأْسِهِ ۚ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ
إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِي الْحَجِّ
وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٦٦﴾

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya. (Ayat 196)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.(ayat 185)

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (ayat 280)

10. Al-Kahfi [18]: 88

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ أَحْسَنُ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا

يُسْرًا ﴿٨٨﴾

Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami".

11. Adz-Dzāriyāt [51]: 3

فَالْجَرِيدِ يُسْرًا ﴿٣﴾

Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah.

12. Ath-Thalāq [65]: 4 dan 7

وَالَّتِي يَبْسُنُ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ ۖ إِنْ أُرْتَبِتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ

وَالَّتِي لَمْ تَحْضَنْ ۖ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ

تَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.(ayat 4)

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ^ط وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَنَهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (ayat 7)

13. Al-Insyirah [94]: 5 dan 6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,(ayat 5)
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.(ayat 6)

14. Yūsusuf [12]: 65

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْعَهُمْ وَجَدُوا بِضِئْتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ^ط قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي ^ط
هَذِهِ بِضِئْتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ^ط وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ^ط
ذَلِكَ كَيْلٌ يُسِيرٌ ﴿٦٥﴾

Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah Kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi Makan keluarga Kami, dan Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan timbangan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah timbangan yang mudah (bagi raja Mesir)".

15. Al-Hajj [22]:70

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ ^ج إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu

terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu Amat mudah bagi Allah.

16. Al-Ankabūt [29]: 19

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

17. Fātir [35]:11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أَثْقَالٍ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ ۗ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.

18. Qāf [50]: 44

يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾

(yaitu) pada hari bumi terbelah-belah Menampakkan mereka (lalu mereka ke luar) dengan cepat. yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi kami.

19. Al-Hadīd [57]: 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

20. At-Taghōbun [64]: 7

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ
وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

21. An-Nisā`[4]: 30 dan 169

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Dan Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.(ayat 30)

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.(ayat 169)

22. Al-Ahzāb [33]: 14, 19 dan 30

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَأَتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا

Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan bertanggung untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat(mudah). Ayat 14

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ
 كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِالسِّنَةِ
 حَدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ۚ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ ۚ وَكَانَ
 ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

Mereka bakhil kepadamu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu Lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik- balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. mereka itu tidak beriman, Maka Allah menghapuskan (pahala) amalannya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.(ayat 19)

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ مَنْ يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ يُضَعَّفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ
 وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah.(ayat 30)

23. Al-Insyiqāq [84]: 8

فَسَوْفَ تُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾

Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,

24. Al-Isrā` [17]: 28

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas(mudah diucapkan).

Dalam bahasa Arab, perjudian dibahasakan dengan kata *maysir* yang berasal dari kata *yusrun* (mudah), karena pelaku perjudian ingin menempuh

cara yang mudah untuk mendapat sesuatu (materi) yang diinginkan. Dalam al-Qur'an, kata *maysir* (perjudian) terulang 3 kali, yaitu: Al-Baqarah [2]: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Dan juga di surah al-Ma'idah [5]: 90 dan 91

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ
أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Ayat 90

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). Ayat 91

Selain kata *maysir* yang diartikan dengan perjudian, ada pula kata *yasir* yang tidak memiliki arti mudah adalah kata *yasiran* yang bermakna perlahan-lahan. Terdapat dalam surah al-Furqan [25]: 46

ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾

Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang perlahan-lahan.

Dan juga kata *yassir* yang memiliki arti sulit antonim (lawan kata) dari mudah. Terdapat dalam surah al-Muddatsir [74]: 10

عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿٦٠﴾

Bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah.

C. Kata “*Khafif*”

Kata *khafif* di dalam Al-qur`an diulang kurang lebih sebanyak 10 kali diberbagai surah, dengan berbagai derivasinya.²⁰ Berikut ayat-ayat yang menggunakan kata “*khafif*” dengan berbagai derivasinya, yang bermakna ringan:

1. Al-‘A`rāf [7]: 9

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلُمُونَ ﴿٩﴾

Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, Maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami.

2. Al-Mu`minūn [23]: 103

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾

²⁰Muhammad Fu`ad Abdul Baqī, *Mu`jam Mufahras Li Alfadhil Qur`ān al-Karīm*, 289-290.

Dan Barangsiapa yang ringan timbangannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam.

3. Al-Qāri`ah [101]: 8

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾

Dan Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,

4. Al-Anfāl [8]: 66

أَلَمْ نَخَفْ اللَّهَ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

5. An-Nisā` [4]: 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۗ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.

6. Ghāfir [40]: 49

وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَخَفِفْ عَلْنَا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ ﴿٤٩﴾

Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari Kami barang sehari".

7. An-Nahl [16]: 80

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا
وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمَتَعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).

8. Al-Baqarah [2]: 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَدِّئْ إِلَيْهِ بِإِحْسَنِ ۗ ذَلِكَ خَفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ
ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.

9. Al-'A`rāf [7]: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا
تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهُ رَبَّهُمَا
لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

10. At-Taubah [9]: 41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Dalam bahasa Arab, kata ringan dibahasakan dengan kata *khafif*. Namun ada kata *khafif* bermakna tidak ringan (susah) jika sebelumnya didahului huruf lam *nahī* (لا), yang memiliki makna sebaliknya (tidak). Berikut ayat-ayatnya:

1. Al-Baqarah [2]: 86 dan 162

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۗ فَلَا تُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong. (ayat 86)

خَالِدِينَ فِيهَا لَا تُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿١٦٢﴾

Mereka kekal di dalam la'nat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. (ayat 162)

2. Ali Imran [3]: 40

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَأُمْرَاتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾

Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendakinya".

3. An-Nahl [16]: 85

وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ ظَلَمُوا الْعَذَابَ فَلَا تُخَفِّفْ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾

Dan apabila orang-orang zalim telah menyaksikan azab, Maka tidaklah diringankan azab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh.

4. Fātir [35]: 36

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَافِرٍ ﴿٣٦﴾

Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas Setiap orang yang sangat kafir.

D. Kata "Sāigh"

Kata "Sāigh" yang memiliki arti mudah. Terdapat dalam surah al-Ahzāb

[33]: 59

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

E. Kata "Adnā"

Kata "Adnā" yang memiliki arti mudah. Terdapat dalam surah an-Nahl

[16]: 66

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا

خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.



BAB III

KONSEP DAN DIMENSI KEMUDAHAN DALAM AL-QUR`AN

A. Konsep Kemudahan dalam Al-qur`an

Secara konseptual, kemudahan itu datangnya dari Allah, sebagai pencipta dan penguasa alam semesta ini. Dengan demikian, segala bentuk kemudahan yang datang dari makhluk pada hakikatnya terjadi atas izin Allah.

Sebagai Dzat Yang Maha Kuasa, tidak ada yang sulit bagi Allah Swt. meskipun terkadang nalar manusia menganggapnya mustahil. Sekedar contoh, sangat mustahil bagi manusia bila ada seorang suami yang sudah tua dengan istri yang mandul bisa mempunyai anak. Namun jika Allah berkehendak, perkara itu menjadi mudah sebagaimana yang terjadi dengan Nabi Zakaria As dan istrinya (yang mandul tersebut) dikarunia seorang anak yang Allah sendiri yang memberi nama, yaitu Yahya. Sebagaimana firman Allah Swt berikut:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ﴿٩﴾

Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, Padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali".(maryam 9)

Bahkan lebih jauh dari itu (lahirnya bayi dari pasangan tua dan mandul),

Allah juga mampu menjadikan Maryam mengandung dan melahirkan seorang bayi tanpa pasangan (suami), yaitu Isa As.

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿١٠﴾

Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".(maryam: 21)

Jika direnungkan lebih jauh ayat di atas, Allah ingin menunjukkan tanda-tanda kekuasaannya kepada manusia. Yang demikian itu, biar manusia tidak beranggapan bahwa apa yang terjadi di alam semesta ini terjadi dengan sendirinya. Dengan kata lain, apa yang selama ini dikenal dengan hukum alam, sebenarnya tidak lepas dari hukum Allah.

Hukum alam sering menyimpulkan bahwa api bisa membakar, air tidak bisa dibelah, bahkan yang mati tidak bisa hidup lagi. Namun kesimpulan itu terpatahkan dengan kekuasaan dan kehendak Allah Swt, Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta. Dia mendinginkan api yang membakar Nabi Ibrahim, membelah laut dan menyelamatkan Nabi Musa, menghidupkan yang sudah mati melalui mukjizat Nabi Isa dan seterusnya.

Jika diperhatikan dengan seksama, kita akan mendapati pertolongan Allah kepada para hamba-Nya itu selalu datang pada saat yang tepat dengan syarat harus didahului dengan usaha dan doa yang dilakukan hamba tersebut. Kemudahan itu akan datang setelah ada kesulitan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (al-Insyirah: 6)

Allah Maha berkuasa dan mampu mengeluarkan air pada detik-detik pertama Nabi Ismail menangis, tapi Allah ingin menguji sejauh mana usaha Hajar dalam mencari air untuk bayinya. Setelah lari pontang-panting tujuh kali

dari bukir Safa dan Marwah, baru Allah memuncratkan air dari hentakan kaki Ismail. Air itu muncul dari arah yang tidak diduga sebelumnya oleh Hajar.

Peristiwa ini memberi pelajaran kepada kita bahwa yang dinilai oleh Allah dari hambanya adalah usahanya. Adapun hasil dari usaha itu adalah hak prerogatif Allah Swt.

Allah memberi kemudahan kepada hambanya yang dekat dengan-Nya ketika hamba tersebut mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ketika ia sudah bersusah payah dalam berusaha dan berdo`a (meminta pertolongan dan bantuan) maka oleh Allah akan diberinya kemudahan sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya (ath-Thālāq: 4)

Barang siapa yang takut kepada Allah, lalu ia menunaikan fardu-fardunya dan menjauhi larangan-Nya, maka Allah akan memudahkan baginya urusan-urusannya, memberikan kepadanya kelapangan dari segala kesempitan dan menurunkan kepadanya jalan petunjuk pada setiap kesulitan yang dihadapinya, karena di dalam hati orang mukmin itu terdapat cahaya yang menunjuki kepada pemecahan-pemecahan urusan-urusan yang sulit.

Keutamaan takwa dalam diri seseoranglah yang menjadikannya diberi kemudahan oleh Allah sebab ketakwaannya. Dan jika ia membangkang dan melanggar perintahnya, maka kesulitan akan menimpa setiap masalah yang dihadapinya, sulit menemukan jalan keluarnya.

Al-Maraghi menerangkan di dalam kitab tafsirnya bahwa, di dalam ayat ini terdapat isyarat mengenai keutamaan takwa dalam urusan dunia dan akhirat. Dan bahwa ketakwaan itu mengeluarkan dari segala kesulitan yang dihadapi orang di dunia dan akhirat.²¹

Dengan demikian, bagi Allah mudah saja untuk mengeluarkan kita dari kesulitan yang mengimpit menuju kemudahan dan kelapangan. Teramat mudah bagi Allah untuk memudahkan urusan kita dan memberikan rezeki berlimpah bagi kita. Sangat mudah bagi Allah untuk menganugerahkan keberhasilan bagi kita. Segalanya ada dalam genggaman dan kuasa Allah Swt.

Tidak ada yang sulit bagi Allah. Segalanya mudah bagi-Nya. Ketika Dia berkehendak atas sesuatu, cukuplah bagi-Nya mengatakan, “Kun fayakun” (Jadilah, maka terjadi).²²

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Yāsīn [36]: 82;

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.

Tetapi ini bukan berarti bahwa Allah membutuhkan kata "jadilah;" ayat ini hanya bermaksud menggambarkan bahwa pada hakikatnya dalam mewujudkan sesuatu Dia tidak membutuhkan apa pun.²³ Ayat ini juga tidak berarti bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya tercipta dalam sekejap,

²¹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 28 (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974). Terj; Ansori Umar Sitanggal dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, juz 28, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), 233.

²²Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur`ān ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2014),128.

²³Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`ān Tafsir Maudu'i atas Perbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 34.

tanpa proses, sesuai dengan kehendak-Nya. Semua yang diciptakannya pasti melalui sebuah proses, sampai terjadi sesuai apa yang dikehendaki-Nya.

Dalam konteks beragama, Al-qur'an juga menggambarkan bahwa syariat Islam itu sarat dengan kemudahan. Dalam hal puasa misalnya, Allah menganjurkan kepada hambanya untuk tidak puasa di bulan Ramadhan apabila sakit atau seseorang yang berada dalam perjalanan (musafir), dikarenakan tidak mampu untuk berpuasa maka boleh berbuka. Namun, mengganti puasanya (*mengqodlo`*) dihari lain. Allah menginginkan agar hamba-Nya itu merasakan kemudahan dalam menjalankan syariat Islam, sebagai bentuk keringanan (*rukshah*) yang diberikan-Nya. Sebagaimana firman-Nya

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (al-Baqarah: 185)

Tidak hanya dalam berpuasa saja, dalam syari`at yang lain Allah juga memberi kemudahan kepada hamba-Nya. Dalam hal shalat malam misalnya, Allah tidak membebani manusia untuk menjalankan shalat seluruh malam (semalam penuh), tetapi semampunya saja, dan membaca ayat Al-qur`an yang mudah untuk dibaca. Yang diungkapkan dalam ayat berikut:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ، وَثُلُثَهُ، وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ
 مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا
 تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۖ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي
 الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَءَاخَرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا
 تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗ وَمَا
 تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّحْدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَأَسْتَغْفِرُوا
 لِلَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠١﴾

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam tataran horizontal atau hubungan sosial, Al-qur'an juga menyerukan kaum muslimin agar meringankan beban saudaranya. Salah satu contohnya masalah hutang. Jika seseorang meminjami saudaranya, namun ketika jatuh tempo bayar, tapi si penghutang belum mampu, maka Al-qur'an menganjurkan pemberi hutang untuk meringankan si penghutang dengan memperpanjang tempo pembayaran. Hal itu sebagaimana yang dituturkan dalam ayat berikut:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.(al-Baqarah:280)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia tidak terlepas dari pada hutang, alangkah baiknya bila pemberi hutang tersebut meringankan beban saudaranya, terlebih lagi menyedekahkan harta yang diberikan kepada si penghutang. Allah menyuruh manusia untuk bersabar dalam menghadapi orang yang tidak mampu membayar hutang dan tidak dapat mengambil pokok pinjaman secara keseluruhan.

Ibnu Katsir menerangkan pula, bahwa diperintahkan untuk membebaskan si peminjam hutang dari kewajiban membayar hutangnya, itu lebih baik dari pada memberi bunga pinjaman.²⁴ Thabrani meriwayatkan dalam kitabnya;

²⁴Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1989). Diterjemahkan oleh Syihabuddin, *Kemudahan dalam Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 460.

عَنْ أَسْعَدَ بْنِ زُرَّارَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُظِلَّهُ اللَّهُ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ، فَلْيَسِّرْ عَلَيَّ مُعْسِرٍ أَوْ لِيَصِّغْ عَنْهُ» (رواه الطبراني)

Dari As`ad bin Zuroroh, dia berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda; “Barangsiapa yang ingin mendapat naungan Allah pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya, maka hendaklah dia memberikan kemudahan kepada yang kesulitan, atau membebaskannya dari kesulitannya” (HR. Thabrani)²⁵

Dari hadis di atas telah jelas bahwa jika kita memudahkan orang lain dalam urusan apapun, niscaya suatu hari nanti jika kita mengalami kesulitan maka oleh Allah akan diberi pertolongan dari arah yang tidak kita sangka-sangka.

B. Dimensi Kemudahan dalam Al-qur`an

Kekuasaan Allah meliputi apa saja yang dikehendakinya, yang bagi manusia sulit untuk melakukan, namun bagi Allah mudah saja. Bagi Allah mudah untuk menjadikan langit, bumi, manusia, hewan dan seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini. Ketika Allah menghendaki sesuatu yang diinginkannya pasti akan terjadi, seperti halnya hukuman atau adzab, ampunan dan rahmatnya. Adapun sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa kemudahan dalam Al-qur`an memiliki berbagai macam dimensi. Sebagaimana berikut:

1. Ketuhanan

a. Kemudahan dalam penciptaan makhluk-Nya

Allah memiliki kuasa dalam menciptakan manusia, bagi-Nya sangat mudah menjadikan seorang manusia yang awalnya belum ada. Kemudian

²⁵Imam at-Thobrōnī, *Mu`jam Kabīr li at-Thobrōnī, Bab As`ad bin Zurōroh al-Anshorī min Banī Najar* Juz 1, (Beirut: Dar al-fikr, 1991), 304.

Allah menciptakan manusia tersebut mulai dari awal kejadian hingga proses mengandung dan melahirkan.

Bahkan dengan kekuasaan-Nya yang oleh manusia tidak dapat dinalar dengan kuasa-Nya itu dapat terjadi. Sebagaimana kisah Nabi Zakaria dalam Firman-Nya: Maryam [19]: 9

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا

Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, Padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali". (Maryam ayat 9)

Dalam tafsir *al-Qur`ānul Majid an-Nūr*, surah ini menerangkan mengenai kuasa Allah dalam menciptakan manusia, yang mana seorang ibu yang sudah divonis mandul dan ayah yang telah menua, namun oleh Allah diberi keturunan atas seizin-Nya.²⁶

Allah berfirman: “Hal itu memang seperti yang kamu katakan, Kami akan memberikan kepadamu seorang anak, walaupun isterimu mandul dan kamu sendiri telah sangat tua.” Kuasa Allah yang tidak dapat dinalar itu adalah satu kehendak dari Allah untuk memberi anak pada seorang istri yang mandul dan sang suami telah menua.

Firman Allah: “Memberikan seorang anak kepadamu dalam keadaanmu seperti itu adalah hal yang sangat mudah. Apabila Allah berkehendak untuk menjadikan sesuatu, pastilah sesuatu itu akan terwujud

²⁶Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`ānul Majid an-Nūr* jilid 3, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 2462.

dengan tidak perlu kepada sebab-sebab yang biasa yang seperti digariskan, misalnya; mengandung dan melahirkan anak.”

Hamka juga menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa memberi hormon pada mani orang yang telah tua, untuk hanya melahirkn seorang anak, dan memberikan rangsangan bagi seorang perempuan yang mandul,²⁷ walaupun untuk sekali setubuh, bagi Allah adalah perkara mudah saja. Bukan perkara sulit, semua isi alam ini Allah yang menguasainya, Allah dapat mengatur semua itu.

وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا

Dan sesungguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, Padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali".

Memberikan keturunan anak yang Allah janjikan kepada Nabi Zakariya as., sesudah beliau berumur tua, sedangkan isterinya seorang perempuan yang mandul pula, tidak perlu diherankan. Sebab, beliau sendiri sebelum dijadikan adalah tidak ada, begitu pulalah Nabi Adam, bapak manusia. Setelah dijadikan atas kekuasaan Allah, barulah ada. Demikian pula putranya yakni Nabi Yahya as., maupun keturunan dan pengganti Nabi Zakariya yang sangat diharapkannya.

Nabi Zakaria as. sangat mengharap agar segera memperoleh anak yang dijanjikan oleh Allah, karenanya dia terus memohon agar permintaannya segera dikabulkan. Dan Allah pun mengabulkan permintaannya. Mudah saja bagi Allah untuk menjadikan dan menciptakan seorang anak yang diharapkan hamba-Nya.

²⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 16, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 13.

Selain permintaan Nabi Zakariya, Allah mengabulkan pula permintaan para Nabi lainnya yang menginginkan keturunan (penerus) untuk berdakwah menyeru kepada manusia untuk menyembah penciptanya.

Peristiwa di atas sebagai bentuk bukti kekuasaan Allah, yang mampu menciptakan sesuatu yang pada mulanya tiada menjadi ada. Sebagaimana penciptaan Nabi Adam as., manusia pertama di muka bumi.

Awal mula Allah menciptakan manusia adalah dari tanah liat, yakni pada saat penciptaan manusia pertama di muka bumi ialah Nabi Adam as. Kemudian keturunannya oleh Allah diciptakan dari air mani (sperma) dan dari air mani tersebut oleh Allah dijadikannya proses pembuahan (*nutfah*) atau dalam bahasa sains (ilmiah) disebut *fertilisasi* dan dijadikannya manusia itu berpasangan dan diberi ketetapan umur yang tertera di *Lauh Mahfudz*. Terdapat dalam surah Fātir [35]: 11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ
وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمرِهِ إِلَّا فِي

كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.

Dari ayat tersebut terbukti bahwa kuasa Allah meliputi kehendak-Nya untuk menciptakan manusia itu dari tanah, yakni pada saat permulaan penciptaan manusia, yaitu penciptaanya Nabi Adam AS, kemudian dari keturunan Nabi Adam barulah diciptakan dari setetes air mani, dan dijadikannya manusia itu berpasang-pasangan. Sejak dari dalam kandungan telah ditentukan mana yang laki-laki dan mana yang perempuan.

Dan ketika waktu mulai awal mengandung manusiapun tidak mengetahui permulaan kandungan tersebut, bahkan kapan akan lahir anak yang dikandung tersebut, beserta berapa lama umur kehidupan anak yang telah lahir itu, namun Allah Maha tahu apa yang manusia tidak tahu, dan semua itu telah ada ketetapanannya di *Lauh Mahfudz*.

Sebagaimana dalam kitab *Tafsir al-Qur`ān al-Majid An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, beliau menafsirkan ayat di atas pula, sebagaimana berikut;

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan).

Allah telah menjadikan ayahmu, Nabi Adam AS, dari tanah. Kemudian menjadikan kamu dari *nuthfah* (sperma),²⁸ boleh juga diartikan bahwa asal masing-masing kita manusia ini memang dari tanah. Karena makanan yang menyuburkan gizi manusia, adalah berasal dari tanah.

²⁸Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`ān al-Majid an-Nūr* jilid 4, 3374.

Buah-buahan, beras, gandum, sayur-sayuran yang jadi makanan tiap-tiap hari dari tanah belaka.

Makanan menyehatkan darah. Darah menimbulkan mani, dari pertemuan dua mani manusia (yang keluar dari orang tuamu) terciptalah manusia baru (seorang anak)²⁹, lalu menjadikan kamu berpasangan, lelaki dan perempuan (bersuami isteri), untuk memelihara kelangsungan jenis manusia.

Dengan kekuasaan Allah, kelanjutan keturunan ditentukan dengan pertemuan dua yang berpasangan, yang disebut positif dan negatif. Pembentukan yang sama, tetapi Allah takdirkan bahwa yang yang dijadikan laki-laki alat kelaminnya tertonjol keluar dan panjang, sedang alat kelamin perempuan diberi berlobang untuk pertemuan mereka dan mengumpulkan air mani mereka, dan ditimbulkan juga syahwat keinginan untuk bertemu dan untuk bersetubuh, sehingga dengan persetubuhan (*berjima`*) itu berpadulah kedua mani dan lahirlah manusia baru.

Kejadian Nabi Adam as. dari tanah dan kejadian kita dari nutfah menunjukkan kodrat (kekuasaan) Allah untuk menghidupkan kembali manusia pada hari kiamat untuk menghadapi hisab dan pembalasan amal.

وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ

tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya.

Manusia menganggap mustahil bahwa mengumpulkan bagian-bagian tubuh yang telah luluh di dalam tanah, di dalam air, di dalam perut

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 22, 219-220.

ikan, atau binatang buas, adalah suatu hal yang mungkin dilakukan. Namun dengan kuasa –Nya, Allah mampu mengumpulkan. Dialah yang mengetahui sesuatu yang ghaib dan sesuatu yang nyata, dan mengetahui yang dikandung oleh seseorang perempuan dan apa yang dilahirkan.

Demikian halnya, jika seorang mengandung anak, bahkan mulai berpadu mani si laki-laki dengan mani si perempuan (bertemunya ovum atau indung telur dengan sperma) sampai terjadi pembuahan (*fertilisasi*) dan membentuk segumpalan daging, dan bertambah umur kandungan setiap bulannya, sampai anak itu lahir semuanya dalam pengetahuan-Nya. Hal itu diterangkan dalam kitab *Shahih Bukhari*;

عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ وَكَلَّ بِالرَّحِمِ مَلَكًا قَالَ: أَيُّ رَبِّ نُطْقَةٌ، أَيُّ رَبِّ عَلَقَةٌ، أَيُّ رَبِّ مُضْغَةٌ، فَإِذَا قَضَى الرَّبُّ خَلْقَهَا قَالَ: أَيُّ رَبِّ أَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ذَكَرًا أَوْ أُنْثَى، فَمَا الرُّزْقُ وَمَا الْأَجَلُ قَالَ: فَيَكْتُبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ " (رواه مسلم)

“Dari Anas bin Malik (semoga ridha Allah terlimpah atasnya), dari Nabi saw. bersabda; “Sesungguhnya Allah telah mewakili kepada seorang malaikat guna menjaga rahim (peranakan). Malaikat itu berkata: Ya Tuhan! Nutfah!” “Ya Tuhan! ‘Alaqah’, ‘Ya Tuhan! Mudghah”. Maka apabila Allah menghendaki menyempurnakan kejadiannya, berkatalah malaikat itu: “Ya Tuhan! Akan jadi orang yang celakakah dia atau orang yang berbahagia? Laki-lakikah tau seorang perempuan? Bagaimana rezekinya? Bagaiman ajalnya?” Maka dituliskan yang demikian itu semasa dia masih dalam perut ibunya.”

(HR. Bukhari, Muslim dan Imam Ahmad)³⁰

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Imam Ahmad ini jelaslah bahwa tidak ada seorang manusia pun yang lepas dari penjagaan Allah, sampai bagi tiap-tiap anak dalam kandungan sudah

³⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Qodar, Bab kaifiyah Kholqul Adamī fī Batni Ummihī ilā Akhirihī*, no. 2646, Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 551.

disediakan malaikat yang menjaga pertumbuhannya, sejak segumpal air (*nuthfah*), sampai segumpal darah (*alaqah*), dan sampai segumpal daging (*mudghah*) dan pertumbuhan selanjutnya, akan jadi atau akan gugur dalam kandungan sudah dalam ilmu dan ketentuan Allah. Bahkan sedih atau bahagianya, rezeki atau ajalnya, semua sudah ditentukan, hanya kita manusia yang tidak tahu.

وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ

Sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh).

Orang yang sudah ditetapkan untuk berumur panjang, pastilah dia mencapai masa yang ditetapkan itu, tidak lebih dan tidak kurang. Orang yang ditentukan berumur pendek tak dapat melebihi umur yang telah ditetapkan itu. Semua itu sudah dipaterikan dalam buku catatan (Lauh Mahfudz) dan diketahui oleh Allah.

إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.

Menulis ajal dan menetapkan umur makhluk serta membukukannya, semua itu mudah bagi Allah.

Tidak ada yang sulit bagi Allah. Atau kalau manusia memandang sulit, bahwa ilmu yang telah ditentukan di dalam rahim ibu akan ditambah begitu saja, namun dengan jalan yang lebih mudah, umur itu bisa panjang atas kuasa-Nya. Bagi-Nya tidak sulit untuk memanjangkan umur

seseorang yang senantiasa menjaga hubungan kekeluargaan dengan silaturahmi, sebagaimana dituturkan dalam hadis ;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ»
(رواه مسلم)

Dari Anas bin Malik r.a, dia berkata; Saya mendengar Rasulullah saw, bersabda: "Barangsiapa yang ingin rezekinya meluas dan dipanjangkan umurnya, maka hubungkanlah silaturahmi." (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Daud).³¹

Bagi Allah juga tidak sulit untuk menjadikan seorang manusia agar berpasangan (menikah), supaya hidupnya tenang, hatinya tenang. Kemudian diberi-Nya keturunan, supaya manusia tersebut bersyukur atas apa yang diberikan-Nya. Firman-Nya, surah Al-A`rāf [7]: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Dalam tafsir *al-Qur`ānul Majid an-Nuūr*, surah ini menjelaskan manusia yang diciptakannya berbasang-pasangan, kemudian diberi

³¹Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Bir wa as-Shilah wa al-Adab, Bab Shilaturrahim wa Tahrim Qathī`atihā, no.2557, Juz 2, 515.*

keturunan, pada saat hamil oleh Allah diberi keringanan dalam mengandung hingga proses kelahirannya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا^ط

Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dari jenis yang satu, dan dari jenis yang satu itu menjadikan pasangannya (isterinya) supaya dia menyukai dan mencintainya.

Allah-lah yang menjadikan kamu dari jenis yang satu, dari tabi'at yang satu, dan Allah menjadikan pasang-pasanganmu, lelaki dan perempuan. Dalam hidup ini kalian berdua saling membutuhkan dan menjadikan hidup yang tentram.³²

Allah memang menjadikan segala macam dan segala jenis itu berpasang-pasangan, manusia, hewan tumbuhan dan makhluk lainnya.

Di dalam at-Taurat dijelaskan bahwa Hawa itu dijadikan dari tulang rusuk Adam. Sebagaimana dijelaskan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ» (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, Nabi saw., bersabda: “Berilah nasihat kepada kaum perempuan, karena perempuan dijadikan dari tulang rusuk yang paling bengkok adalah di atas sekali. Jika kamu meluruskannya, maka kamu mematahkannya, dan jika kamu tinggalkan, tetaplah bengkok. Karena itu nasihatilah para perempuan dengan kebajikan.” (HR. Bukhari).³³

³² Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`ān al-Majid an-Nūr* jilid 2, 1528.

³³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Ahaditsil Anbiya`, Bab Kholqu Adam Sholawatullāhi `Alaihi wa Dzurriyatihi*, no.3331, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 442.

Yang dimaksudkan hadis ini, Hawa benar-benar dijadikan dari tulang rusuk. Segolongan ahli tafsir berpendapat, yang dimaksud dengan hadis ini adalah bahwa perempuan itu mempunyai tabiat-tabiat yang ganjil yang menyerupai laki-laki.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa manusia akan merasa gelisah dan risau jika setelah mencapai umur menikah, namun belum menemukan pasangannya(jodohnya).

Menurut Quraish Shihab kata (نفس واحدة) / jiwa yang satu, memberi kesan bahwa pasangan suami isteri hendaknya menyatu menjadi satu jiwa, arah dan tujuan, sehingga mereka benar-benar sehidup-“semati” bersama. Karena jiwa suami adalah juga jiwa isterinya.³⁴

Sebagaimana dikatakan oleh orang suku jawa yang membahasakan pasangannya menggunakan kata *garwo* yang artinya *sigare nyowo*. Kata tersebut memberikan perumpamaan bahwa seorang suami adalah belahan jiwa istrinya, begitupun sebaliknya. Karena jiwa suami adalah jiwa istrinya juga, sehingga tidak lengkap hidup ini tanpa seorang pasangan hidup.

Kata (ليسكن اليها) /agar ia merasa tenang kepadanya, walaupun dari segi redaksional bermakna agar suami merasa tenang dan cenderung hatinya kepada isterinya, tapi hakikatnya sebaliknya pun demikian, yakni agar isteri tenang dan cenderung hatinya kepada suaminya.

³⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, Keserasian al-Qurān volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327-328.

Kata (سكن) adalah ketenangan yang didahului oleh kegelisahan. Ia terambil dari kata yang berarti ‘memotong’, karena ketenangan tersebut memotong dan mengakhiri kegelisahan. Dari sini lahir kata (سكين) *sikkīn* yang berarti pisau.

Ketenangan dan kecenderungan hati yang kemudian melahirkan birahi itulah antar lain yang mendorong mereka melakukan hubungan suami isteri dan pada akhirnya membuahkan anak. Tanpa birahi, maka kedua orang tua tidak akan melakukannya. Sebab buah hubungan tersebut, akan berat dirasakan ibu saat kehamilan dan persalinan, dan berat juga untuk seorang ayah, karena adanya tanggung jawab menyangkut anak-anaknya.

فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمَلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ^ط

Ketika dia telah mempergauli pasangannya (isteri), maka isteri pun hamil dan melalui masa kehamilannya yang ringan.

Ketika mereka telah mengadakan perhubungan sebagai suami isteri, maka hamililah sang isteri. Pada awal kehamilan itu dirasakan ringan, tidak dirasakannya sebagai beban.³⁵ Dia hanya mengetahui dirinya mengandung dengan berhentinya haid. Oleh karena itu si isteri tetap saja menjalankan tugas-tugas (pekerjaan-pekerjaan) sebagaimana biasa, dengan tidak merasakan kesulitan apa pun.

Menurut Quraish Shihab kata (تغشاهَا) *taghasysyāhā*/ mencampurinya dari segi bahasa terambil dari kata (غشي) *gasyia* yang berarti menutup.

³⁵Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`ān al-Majid an-Nūr* jilid 2, 1529.

Kata tersebut adalah kiasan dari hubungan seksual.³⁶ Ia dipilih bukan saja untuk menghindari kata yang tidak wajar untuk melukiskan hubungan suci itu hendaknya tertutup. Sehingga tidak wajar dilakukan dalam keadaan tidak berbusana sama sekali.

Di dalam kitab *Qurratul `Uyun* dijelaskan bahwa seorang suami istri tidak boleh melakukan hubungan intim yang keduanya dalam keadaan telanjang bulat tanpa penutup sehelai benang pun. Dianjurkan melakukan hubungan intim (*jima`*) menggunakan penutup, misal selimut atau sarung. Hal ini agar tidak saling melihat (kemaluan), yang dapat menimbulkan rasa malu antara keduanya.³⁷

Sebagaimana diterangkan di dalam potongan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, berdasarkan pernyataan `Aisyah r.a yang berbunyi;

مَا رَأَيْتُ ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ وَلَا رَأَهُ مِنِّي (رواه مسلم)

“Saya sama sekali tidak pernah melihat hal itu (kemaluan) dari Rasulullah saw., dan beliau tidak pernah melihat dariku”. (HR. Muslim)³⁸

Demikian ucap Aisyah ra. melukiskan hubungan beliau dengan Rasul, tanpa menyebut apa yang “dilihat”, karena dalam konteks hubungan suami isteri hal tersebut telah jelas maksudnya.

Firman-Nya: (فمرت) *famarrat/* maka ia berlalu, yakni tidak menghiraukannya boleh jadi karena yang mengandung pada periode awal

³⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* volume 2, 328.

³⁷Abi Muhammad Maulānā at-Tihamy, *Qurratul `Uyun*, (Indonesia: Dar al-Ihya`, tt), 36.

³⁸Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Nikāh, Bab Ādāb al-Jimā`*, no.484, Juz 2, 203.

kehamilannya belum mengetahui bahwa ia hamil.³⁹ Atau karena kehamilan tersebut sedemikian ringan sehingga tidak mengganggu aktivitasnya. Ada juga yang membaca ayat ini dengan *famarrat bihī* yakni sang ibu meragukannya, apakah ia mengandung atau tidak, apakah akan lahir dengan sempurna atau cacat. Kedua makna itu benar adanya.

Do`a seorang ayah dan ibu kepada Allah agar dianugerahi anak yang shaleh, sempurna dan tanpa cacat, adalah gambaran dari gejolak hati setiap orang tua. Baik do`a itu mereka ucapkan, maupun hanya terlintas dalam hati. Betapa tidak, anak yang di kandung adalah harapan orang tua bahkan bagian dari diri mereka. Keduanya menginginkan untuk anaknya apa yang lebih baik dari perolehan dirinya sendiri. Do`a tersebut adalah gambaran pertama dari cinta orang tua terhadap anaknya.

فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِن آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Keika kehamilan dirasa berat (telah mendekati persalinan), keduanya berdo`a kepada Allah, Tuhannya, seraya berkata: “ Jika Engkau memberi kepada kami anak yang shaleh, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.

Setelah mendekati waktu bersalin dan janin telah cukup umur dalam kandungannya, Nabi Adam as., dan isterinya menghadap kepada Allah dan memohon supaya diberikan anak yang shaleh dan sempurna (sehat fisik dan psikis), serta mampu menjalankan amal-amal yang berguna (bermanfaat). Keduanya bersumpah bahwa mereka akan mensyukuri

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* volume 2, 329.

nikmat yang diterima dari Allah, baik dengan ucapan, amalan, ataupun kepercayaan (keyakinan).

Menurut Quraish Shihab kata (الشاكِرِين) *asy-syākirīn* terambil dari kata (شَكَر) *syukur* yang hakikatnya menurut pengertian agama adalah “menggunakan nikmat Allah sesuai dengan tujuan penganugerahannya”.⁴⁰ Mensyukuri kehadiran anak, berarti mendidiknya dengan mengembangkan potensi-potensinya, sehingga ia dapat mengenal Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berguna untuk masyarakatnya.

Dari ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa Allah berkuasa menciptakan makhluknya, dari segumpal darah menjadi segumpal daging. Hingga membentuk manusia yang siap untuk dilahirkan.

Ayat di bawah ini menunjukkan kuasa-Nya untuk memberi kemudahan ketika seorang ibu yang hendak melahirkan, dimana perjuangan ibu tersebut dipertaruhkan oleh nyawa. Namun oleh Allah diberi kemudahan agar proses persalinannya lancar. Hingga anak tersebut lahir ke dunia. Diterangkan dalam surah, Abasa [80]: 20

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٠﴾

“kemudian Dia memudahkan jalannya”

Memudahkan jalan Maksudnya memudahkan kelahirannya atau memberi persediaan kepadanya untuk menjalani jalan yang benar atau jalan yang sesat.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 2, 329.

Dalam tafsir *al-Maraghi*, sang penafsir memaknai kata (السبيل يسرة) yakni yang memudahkan baginya menempuh jalan yang baik ataupun jahat.⁴¹

Hamka memberi penjelasan terkait ayat di atas; “Dimudahkan jalan keluar buat hidup dan datang ke dunia.⁴² Dimudahkan pintu keluar dari rahim itu, mulai dari kontraksi, pecahnya air ketuban, terbukanya jalan kelahiran (bukaan 1-10, dalam bahasa medis) sampai terlahirnya bayi yang keluar dari jalan tersebut. Dimudahkan terus persediaan untuk hidup dengan adanya air susu yang disediakan pada ibu di waktu kecil. Dibimbing dengan cinta kasih sampai mudah tengkurap, duduk dan berdiri sendiri hingga bisa berjalan. Di dalam hidup manusia pasti melalui masa kecil, masa dewasa, masa mencari jodoh teman hidup, masa jadi ayah, masa jadi nenek atau kakek “hingga ajal menjemputnya”.

b. Kemudahan atas kuasa-Nya

Kekuasaan Allah meliputi apapun yang dikehendakinya. Bukti kebesaran kekuasaan-Nya serta keluasan rahmat-Nya kepada para hamba-Nya dengan memberinya minuman dari dalam perut hewan ternak, berupa susu yang mudah untuk dicerna dan ditelan serta rasa lezat yang dihasilkan. Terdapat dalam surat an-Nahl [16]: 66

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسَقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

⁴¹ Al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi* juz II, 78.

⁴² Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 30, 45.

Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.

Kata (سا نغا) *Sāighan* berarti sesuatu yang mudah masuk kedalam kerongkongan. Maksudnya ialah meminum minuman dengan mudah jalannya menuju kerongkongan, dan juga karena susu adalah cairan yang lezat, bergizi dan bebas dari aneka bakteri.

Dalam tafsir *Al-Maraghi* dijelaskan bahwa, dengan ayat di atas Allah ingin membuktikan kebesaran kekuasaan-Nya melalui binatang ternak agar dijadikan pelajaran.⁴³ Melalui hewan ternak tersebut Allah memberi minuman kepada manusia dari apa yang terdapat di dalam perut hewan ternak, berupa susu murni yang bersih dari segala kotoran benda-benda asing, yang mudah dicerna dan lezat dimakan. Yang keluar di antara tahi dan darah.

Quraish Shihab menerangkan pula bahwa, binatang menyusui apabila telah mencerna makanannya, maka apa yang menjadi susu berada pada pertengahan antara sisa makanan dan darah itu.⁴⁴ Yang menjadi darah berada di bagian atas dan sisa makanan berada di bagian bawah. Darah dipompa oleh hati dan mengalir melalui pembuluh darah ke seluruh tubuh yang bersebrangan dengan organ tubuh yang mengalirkan urine dan mengeluarkan sisa makanan. Dengan kuasa-Nya, Allah memisahkan ketiga hal tersebut. Sehingga manusia dapat menikmati lezatnya susu murni yang dihasilkan oleh binatang menyusui.

⁴³ Al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi* juz 14, 188.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* volume 7, 276.

Ayat-ayat lain yang berkenaan dengan penciptaan dan kekuasaan Allah sangatlah banyak yang oleh penulis tidak dijelaskan satu persatu diantaranya; Adz-Dzariyāt [51]: 3, Al-Hajj [22]: 70, Al-Ankabūt [29]: 19, Qāf [50]: 44, Al-Hadīd [57]: 22, At-Taghōbun [64]: 7, An-Nisā` [4]: 30 dan 169, Al-Furqōn [25]: 46 dan Al-Ahzāb [33]: 19 dan 30.

Kekuasaan Allah meliputi apa saja yang ada di langit dan di bumi. Apa saja yang terjadi di alam dunia ini bukan terjadi karena hukum alam, melainkan itu semua sudah ada yang mengatur, yakni sang pemilik seluruh alam, Allah Azza Wa Jalla.

2. Kenabian

a. Kemudahan atas Dakwah Nabi

Dakwah para Nabi dan Rasul dahulu mengalami banyak tantangan yang sangat besar pada saat itu, hanya orang-orang pilihan sepertinyalah yang mampu melewati banyak rintangan yang sangat sulit itu. Bahkan Nabi Musa as, memohon do`a agar ketika beliau berdakwah diberi kemudahan dalam urusannya. Dalam surah Thāhā[20]: 26

وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ ﴿٢٦﴾

Dan mudahkanlah untukku urusanku,

Ibnu katsir dalam kitab tafsirnya menerangkan ayat di atas bahwa, penggalan ayat di atas merupakan permintaan Nabi Musa as., kepada Tuhannya, yaitu kiranya Allah melapangkan dadanya Nabi Musa as., terhadap urusan pengutusannya, karena dia diperintah mengerjakan

perkara yang besar dan seruan perkara yang sulit.⁴⁵ Dengan ini Nabi Musa memohon agar diberi kemudahan dalam menyampaikan risalah dan melaksanakan ketaatan serta melimpahkan kekuatan tenaga kepadanya untuk memungkinkan dalam mengembangkan agama dan memperbaiki budi pekerti manusia.⁴⁶

Dia diutus kepada raja yang paling besar di muka bumi pada saat itu, paling lalim, paling kafir, paling banyak tentaranya, paling lama usia kerajaannya, paling sesat dan paling durhaka. Dan pada saat puncaknya dia mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Allah dan dirinyalah yang menjadi tuhan atas rakyatnya.

Setelah itu, Allah mengutus Nabi Musa kepada kaumnya untuk memberi peringatan, agar kaumnya menyembah Allah Azza wa Jalla, tiada sekutu bagi-Nya. Namun Fir`aun dan kaumnya, ia adalah raja yang sombong, pada saat itu ia menentang ajaran yang disampaikan oleh Nabi Musa as, Hingga akhirnya Allah tenggelamkan raja tersebut beserta kaumnya yang membangkang perintah Allah, ditenggelamkannya di Laut Merah karena kesombongannya.

Peristiwa tersebut memberi gambaran bahwa Allah akan membantu meringankan beban Nabi-Nya disaat berdakwah kepada umatnya. Namun, jika umat atau kaumnya yang membangkang perintah yang diajarkan oleh Nabi-nya untuk menyembah kepada Allah, maka Allah akan

⁴⁵ Nasib ar-Rifa`i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3, 234.

⁴⁶ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`ānul Majid an-Nūr* jilid 3, 2525.

menghukumnya. Dan bagi umat yang mau mengikuti perintah Nabi-Nya niscaya ia akan selamat.

Selain Nabi Musa Allah juga memberi kemudahan dalam berdakwah kepada Nabi lainnya, yakni Nabi Muhammad, tertera dalam surah Al-Insyirah [97]: 5 dan 6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan." (ayat 5).
"Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan." (ayat 6)

Ayat di atas diulang 2 kali menunjukkan penguat bahwa janji Allah benar adanya, dalam tafsir Ibnu Katsir pun dijelaskan bahwa di mana ada kesulitan maka disitulah ada kemudahan.⁴⁷ Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim:

حَدَّثَنَا عَائِدُ بْنُ شُرَيْحٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - جَالِسًا وَحِيَالَهُ حَجَرٌ فَقَالَ: «لَوْ جَاءَ الْعُسْرُ فَدَخَلَ هَذَا الْحَجَرَ لَجَاءَ الْيُسْرُ حَتَّى يَدْخُلَ عَلَيْهِ فَيُخْرِجَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (رواه أُمَامُ أَبِي حَاتِمٍ)

Diceritakan oleh A-id bin Syuraih dia berkata; "Aku mendengar Anas bin Malik berkata; "Nabi saw., pernah duduk-duduk dekat sebuah batu. Lalu beliau bersabda; 'Kalau ada kesulitan itu datang kemudian masuk ke dalam batu ini, kemudahan akan datang masuk pula ke dalam batu ini, kemudian mengeluarkan kesulitan tadi.' Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat, "Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan." (HR. Imam Abi Hatim).⁴⁸

⁴⁷Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, 1005-1006.

⁴⁸ Ibnu Abi Hatim, *Tafsir Ibnu Abi Hatim, Surah al-Insyirah, Qouluhu: Fainna ma`al `Usri Yusron, no.19951, Jilid 7, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 2006), 555.*

Ini adalah Sunnatullah! Nabi Muhammad merasa berat beban itu sampai seakan-akan hendak patah tulang punggung memikulnya. Karena beban yang ia tanggung tidaklah ringan, mengemban amanah untuk menyampaikan risalah kepada kaumnya yang begitu banyak.

Namun di samping beratnya beban, atau beserta dengan beratnya beban, namanya diangkat oleh Allah SWT, sebutannya dimuliakan, Karena demikian rupanya Sunnatullah itu; kesulitan selalu beserta kemudahan. Jika yang sulit saja tidak ada! Maka yang mudah juga tidak ada. Di dalam susah berisi senang, di dalam senang berisi susah; itulah perjuangan hidup. Dan ini dapat diyakinkan oleh orang-orang yang telah mengalami hal tersebut.

Hamka memberi penafsiran bahwa "Sesudah kesulitan itu ada kemudahan." Dia mengartikan *ma`a* dengan *ba`da*; beserta dengan sesudah.

Memang ada juga dalam Al-qur`an disebutkan:

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

"Kelak Allah akan memberikan kemudahan sesudah kesulitan." (*ath-Thalāq: 7*)⁴⁹

Ayat ini adalah lebih khusus sifatnya, yaitu memberi harapan kepada suami isteri yang dalam kesempitan tekanan-tekanan ekonomi dalam rumah tangga sekarang mengalami kesusahan, maka nantinya akan diberi kemudahan. Sesudah kesempitan akan lapang.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 30, 98-102.

Tetapi untuk memimpin perjuangan, sebagaimana yang dilakukan Nabi kita s.a.w. bukanlah sesudah sulit, nanti akan mudah. Bahkan dalam kesulitan itu sendiri ada kemudahan. Pada awalnya kemudahan itu terkadang tidak terlihat. Namun setelah diperhatikan dengan Iman, jelaslah kelihatan kemudahan itu.

Lalu diulang sekali lagi untuk lebih mantap dalam fikiran; "Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan." (ayat 6). Dan itu memang akan terjadi terus, berulang-ulang, kesulitan itu senantiasa disertai kemudahan; dalam susah ada mudahnya, dalam sempit ada lapangnya. Bahaya yang mengancam adalah menjadi sebab akal berjalan, fikiran mencari jalan keluar. Oleh sebab itu dapat diyakini bahwa kesukaran, kesulitan, kesempitan, marabahaya yang mengancam dan berbagai ragam pengalaman hidup yang pahit, dapat menyebabkan manusia bertambah cerdas menghadapi semuanya itu, yang dengan sendirinya menjadikan manusia itu orang yang dinamis.

Tetapi ini pasti akan tercapai hanya jika Iman di dada dipupuk, maka dar itu janganlah lemah iman. Karena lemah iman akan menyebabkan kita terjatuh di tengah jalan sebelum sampai yang akan dituju, yang ternyata kelak bahwa kesulitan adalah kejayaan dan keberuntungan yang tiada taranya.

Kadang-kadang sesuatu pengalaman yang pahit menjadi kekayaan jiwa yang tinggi mutunya, menjadi kenangan yang amat indah untuk membuat hidup lebih matang. Sehingga datang suatu waktu kita

mengucapkan syukur yang setulus-tulusnya dan setinggi-tingginya karena Allah telah berkenan mendatangkan kesulitan itu kepada kita pada masa yang lampau. Dan menjadikan kemudahan di masa mendatang.

Allah menjanjikan kepada para Nabi bahwa, akan memudahkan setiap jalan yang ditempuhnya, setiap ajaran yang disampaikan dengan ayat ini, Al-A`la [87]: 8

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

"Dan akan Kami mudahkan engkau kepada jalan yang mudah." (ayat 8).

Hamka menafsirkan ayat di atas bahwa, jalan yang akan engkau tempuh ini tidak sukar dan agama ini pun tidaklah sukar. Perintah yang terkandung di dalamnya tidaklah akan berat dipikul oleh ummat manusia, asal mereka percaya; iman.⁵⁰ Meskipun akan ada rintangan, namun rintangan itu kelak akan menambah keyakinan akan kebenaran ajaran agama itu.

Maka segala perintah yang diperintahkan Allah mudah dikerjakan, sebab tidak ada perintah Allah yang tak dapat dipikul oleh manusia. Tidak kuat shalat dengan berdiri karena sakit, boleh dikerjakan dengan duduk. Tidak kuat duduk boleh dikerjakan dengan tidur. Tidak ada air untuk wudhu', boleh diganti dengan tayammum. Demikian juga perintah-perintah yang lain. Bahkan naik haji hanya sekali saja, yang wajib bagi siapa yang sanggup (mampu) ke sana, dengan perongkosan dan kesehatan.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 30, 120.

Jika belum lengkap kesanggupan tersebut, maka belum wajib haji ke Makkah.

Demikian juga larangan. Segala yang berbahaya bagi diri, bagi agama, bagi keturunan, bagi harta benda dan bagi keamanan bersama dilarang oleh Tuhan, agar hidupmu pribadi atau hidupmu dalam masyarakat tetap dalam keseimbangan yang baik.

b. Kemudahan dalam Mempelajari Al-qur'an

Kemudahan yang diberikan oleh Allah kepada hambanya sangatlah banyak, salah satunya adalah kemudahan dalam mempelajari Al-qur'an, yang dijadikan pedoman bagi umat manusia agar senantiasa selalu mengingat sang pencipta dan mengambil pelajaran dari pedoman tersebut. Sebagaimana diterangkan dalam surah, Al-Qamar [54]: 17, 22, 33 dan 40

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Ayat ini diulang sebanyak 4 kali dalam satu surah, bahwa ayat tersebut menunjukkan salah satu bentuk dari kasih sayang Allah kepada makhluknya, agar makhluknya dapat memahami apa yang akan dijadikan pedoman bagi kehidupannya, salah satunya di beri kemudahan dalam memahami kalam-Nya.

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa; Uraian ayat-ayat yang lalu merupakan bagian dari ayat Al-qur'an yang diturunkan Allah swt. Kepada umat manusia. Uraian tersebut pada hakikatnya sangat berguna bagi mereka yang ingin mendapat pelajaran serta sangat mudah

dicerna oleh siapa pun yang memberi perhatian – walau tidak terlalu banyak.⁵¹ Hakikat itu diungkap oleh Allah swt. melalui ayat di atas dengan menyatakan: *Dan sungguh Kami bersumpah bahwa Kami telah mempermudah Al-qur`an untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang akan bersungguh-sungguh mengambil pelajaran sehingga Allah melimpahkan karunia dan membantunya memahami kitab suci itu?*

Allah swt. mempermudah pemahaman Al-qur`an antara lain dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulang uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat mata melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosa katanya serta mudah diucapkan dan dipahami, populer, terasa indah oleh hati yang mendengarnya lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya.

Ketika menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir mengatakan; *“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran,”* Yaitu, kami telah memudahkan cara membacanya dan Kami mudahkan pula cara memahaminya.⁵² Puji dan syukur bagi Allah. *“Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”* Yakni, adakah orang yang mengambil peringatan dari Al-qur`an yang telah dimudahkan oleh Allah SWT, baik lafal maupun maknanya? Adakah oarang yang mengurungkan dari aneka kemaksiatan

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* volume 14, 463.

⁵² Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 4, 528.

dan setia melaksanakan perintah dengan Al-qur`an ini sehingga berhak untuk mendapatkan kenikmatan dan keridhaan-Ku.

Di ayat yang lain yang hampir sama dengan surah al-Qamar, yakni di dalam surah, Ad-Dukhōn [44]: 58

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Kami memudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.

Hamka menerangkan ayat diatas dalam kitab tafsirnya, bahwa diturunkan Al-qur`an dengan lidah Nabi Muhammad saw., artinya dengan bahasa Arab, supaya bangsa Arab yang beliau datangi itu faham dan insaf. Karena mereka mengerti apa yang mereka dengar.⁵³

Dan sekarang sudah 20 abad Nabi Muhammad saw meninggal dunia. Bahasa Arabnya Al-qur`an itu tidak berubah, walaupun satu huruf dari apa yang diterimanya dari Allah dan diajarkannya kepada kita, dan dipeluk dan dijunjung oleh tidak kurang dari 400 juta manusia di dalam dunia, dari seluruh bangsa dan seluruh lidah dan bahasa.

Al-qur`an yang begitu jelas dan terang, namun ternyata masih ada sebagian manusia yang menentang dan membangkang isinya, maka Allah Ta`ala menghibur rasul-Nya dengan firman-Nya, seraya menjanjikan kenangan baginya, dan mengancamnya dengan kebinasaan terhadap orang yang mendustakannya.⁵⁴

⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 25, 113.

⁵⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 25, 255.

Di dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa Al-qur`an selain dijadikan pelajaran, juga dijadikan sebagai peringatan dan pemberi kabar gembira kepada umat manusia. Maryam [19]: 97

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ﴿٩٧﴾

Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qur`an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.

Dalam *Tafsir al-Azhar* Hamka menafsirkan maksud dari ayat di atas, “Maka Kami mudahkan dia dengan lidah engkau.” Yakni kami mudahkan Al-qur`an itu, tidak Kami persukar. Buktinya ialah karena dia diturunkan dengan lidah engkau. Bahasa yang dipakai itu di sebut lidah. *Language* dalam bahasa Inggris, artinya yang asal adalah lidah juga. Kemudian dipakai untuk pengertian bahasa.⁵⁵ Memang dengan lidahlah bahasa itu diucapkan. Orang yang lidahnya kelu (*cedal*) tidaklah bersih bahasanya. Apalagi dalam membaca Al-qur`an.

Dalam membaca diperlukan kelancaran dan ketepatan dalam mengucapkan huruf-huruf yang ada di dalam Al-qur`an agar menjadi bacaan sempurna (tidak terputus-putus). Bacaan yang baik dan sempurna itu disebut *Fasih*. Nabi Muhammad adalah manusia yang paling fasih lidahnya dalam membaca (mengucapkan dan melafadzkan) Al-qur`an yang diterimanya sebagai wahyu dari Allah, sehingga bahasa wahyu yang indah di ucapkan oleh lidah yang indah pula dalam mengucapkannya.”

⁵⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 16, 109-110.

Agar fasih dan indah dalam membaca wahyu Allah, yakni Al-qur`an. Maka dianjurkan untuk mempelajari serta menerapkan ilmu tajwid dan makhorijul huruf dalam membacanya. Tajwid diperlukan untuk melatih lidah agar mudah membaca huruf (yang ada di Al-qur`an) juga tepat dan sesuai menurut bahasa yang di pakai oleh bangsa Arab.⁵⁶ Makhorijul huruf diperlukan untuk mengetahui setiap tempat keluarnya huruf. Adapun tempat keluarnya huruf itu ada yang ditenggorokan, langit-langit (atas dan bawah), lidah bagian samping (kanan kiri), dan gigi seri (bagian depan).

Secara garis besar, makhorijul huruf terbagi menjadi 5, yaitu;

- a) *Jawf* artinya rongga mulut
- b) *Halq* artinya tenggorokan
- c) *Lisan* artinya lidah
- d) *Syafataini* artinya dua bibir
- e) *Khoisyum* artinya dalam hidung⁵⁷

“Tidak lain ialah supaya engkau timbulkan kegembiraan dengan dia terhadap orang-orang yang bertakwa.” Artinya bahwa dengan susunan kata wahyu yang indah, dalam bahasa Arab yang dimengerti oleh yang mendengarkan, maka timbul rasa gembira dan juga sebagai kabar bahwa wahyu yang dibawa oleh Rasulullah menggunakan bahasa mereka sendiri (Arab), agar menjadi berita yang menyenangkan bagi orang yang bertakwa. Dan Rasulullah adalah hamba-Nya yang sangat patuh dan bertakwa kepada-Nya. Karena akan menjadi lebih menyenangkan jika

⁵⁶ Ahmad Annuari, *Panduan Tahsin Tilawah Al-qur`an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17.

⁵⁷ *Ibid.*, 43.

mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi yang buruk sebab pujian wahyu Allah (Al-qur`an) itu menggunakan bahasa mereka sendiri.

“Dan supaya engkau ancam dengan dia orang-orang yang berkeras kepala.” Karena bahasa yang dipakai untuk mengancam itu adalah bahasa mereka sendiri, mudah-mudahan mereka pun akan insaf.⁵⁸ Dan kalau tidak insaf dan masih keras kepala, dengan tidak semena-mena menolak kebenaran, maka kecelakaan yang akan menimpa diri mereka.

Al-Maraghi memberikan ringkasan mengenai ayat di atas, bahwa sampaikanlah Al-qur`an yang diturunkan ini, dan berilah kabar gembira serta peringatan dengannya.⁵⁹ Karena sesungguhnya Allah menurunkan Al-qur`an dengan bahasamu, bahasa Arab, agar memudahkan manusia dalam memahaminya.

3. Agama

a. Kemudahan dalam Beribadah

Kasih sayang Allah begitu besar kepada hamba-Nya yang taat, tidak hanya diberi kemudahan dalam belajar Al-qur`an saja. Bahkan diberi kemudahan dalam urusan beribadah, diberinya keringanan dalam menjalankan ibadahnya sesuai kemampuannya. Diterangkan dalam surah, Al-Muzammil[73]: 20

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 16, 110.

⁵⁹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 16, 150.

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلَاثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ، وَثُلَاثُهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ
 الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ
 فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۚ وَءَاخَرُونَ
 يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَءَاخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ
 فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاقْرَءُوا اللَّهَ قَرْضًا
 حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّحْدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ
 أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya.” Dalam kitab tafsir *al-Azhar* ayat ini memberi keterangan bahwa segala perintah itu telah engkau jalankan sebagaimana yang telah ditentukan oleh Tuhan, yang dekat dengan dua pertiga sudah, yang

seperdua malampun sudah, demikian juga yang sepertiga. Semuanya sudah dilaksanakan dengan baik.⁶⁰

“Dan segolongan dari orang-orang yang bersama kamu.” Artinya bahwa engkau telah memberikan teladan tentang bangun shalat malam itu kepada pengikut-pengikut setia engkau dan mereka pun telah berbuat demikian pula bersama engkau.

“Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang.” Di musim dingin lebih pendek siang dari pada malam, sedang di musim panas lebih panjang siang dari pada malam. Di musim berkembang terdapat persamman siang dan malam. Ibnu Katsir memberikan tafsir bahwa inilah hikmatnya maka sejak semula perintah ini didatangkan, Nabi boleh membuat dua pertiga malam atau lebih, atau kurang, atau seperdua atau sepertiga. Karena perimbangan malam itu tidak sama.⁶¹

Yang berbeda ialah di negara yang dilintasi oleh garis Khatulistiwa seperti kepulauan kita Indonesia. Perimbangan antara masuknya waktu malam atau terbenamnya matahari (*maghrib*) dan siang atau terbitnya matahari (*syuruq*) hampir sama, baik ketika musim hujan maupun kemarau.

“Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu.” Yakni kewajiban yang telah dibebankan kepada manusia pada waktu itu. Di zaman turunnya ayat tersebut ilmu hisab dan ilmu falak belum semaju seperti sekarang. Belum ada yang

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 29, 192.

⁶¹ Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 4, 847.

membuat penelitian perjalanan musim dan pergantian hari seperti yang ada di Greenwich sekarang ini. Walaupun tahu, tidak pula orang wajib mengetahuinya.

“Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran.” Allah memerintahkan kepada hambanya agar membaca Al-qur`an yang mudah untuk dibaca, sebisa dan semampu kita. Begitupun juga shalat malam, melaksanakannya juga semampu kita, tanpa harus dibatasi oleh waktu yang menurut kita mudah untuk menjalankannya.

Jangan mempersulit diri karena membaca Al-qur`an. Karena tadinya sudah diperintahkan membaca Al-qur`an dengan perlahan-lahan, maka banyaklah di antara sahabat-sahabat Rasulullah itu yang tekun membaca lalu shalat. Membaca di dalam shalat dan membaca di luar shalat, semuanya karena ingin melaksanakan apa yang diperintahkan Allah. Disuruh memilih antara dua pertiga, boleh ditambah dan boleh dikurangi, sepertiga pun boleh seperdua pun boleh, namun banyak yang melaksanakan ibadah pada saat dua pertiga malam.

Hamka mengutip dari perkataan Ar-Razi yang menukilkan dalam tafsirnya perkataan Muqatil; “Ada sahabat Rasulullah yang shalat (beribadah)seluruh malam, karena takut kalau kurang sempurna mengerjakan shalat yang wajib.⁶² Shalat sunnah dapat menutupi

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 29, 193.

kekurangan (sempurna) dalam mengerjakan shalat wajib, jika ada shalat wajibnya yang tidak *khusyu`*.

“Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit.” Tentu saja yang orang sakit tidak dibebani dengan perintah. Dan lagi kalau ada orang yang shalat saja terus-terusan satu malam, maka dia akan kurang tidur, kurang tidur pun akan menimbulkan sakit. Maksud Allah memerintahkan beribadah bukanlah supaya orang menjadi sakit, melainkan supaya sehat *wal`afiyat*.

“Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah,” yang dimaksud ialah terutama sekali, berniaga atau berdagang. Atau bercocok tanam, yang menghasilkan buah. Atau berternak yang menghasilkan binatang peliharaan. Semua itu diperintahkan oleh Allah, mencari rezeki yang halal dan yang baik adalah perintah Allah. Ayat ini menerangkan tentang perjalanan di muka bumi ini mencari karunia dari Allah adalah suatu anjuran utama supaya berniaga atau berdagang. Karena 99% pintu rezeki di peroleh dari berdagang, sedang 1% diperoleh dari lainnya.

“Dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah” Maka kalau kurang istirahat di malam hari, niscaya lemah bertempur dengan musuh pada siang harinya. Ibnu Katsir menerangkan pula. Sudah lama diketahui bahwa ayat ini turun di Makkah. Masyarakat islam baru saja

tumbuh, perintah jihad belum ada. Tetapi sudah mulai dibayangkan bahwa ini akan terjadi, inilah salah satu mu`jizat Nabi Muhammad saw.⁶³

“Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran.”

Yakni, melakukan shalat dengan bacaan Al-qur`an yang mudah bagimu. Madzhab Hanafi menjadikan firman Allah, *karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-qur`an*. Sebagai dalil bahwa bacaan al-Fātihah dalam shalat itu tidak wajib. Dengan demikian, boleh membaca al-Fātihah dan boleh juga membaca surah lain.⁶⁴ Potongan hadis tentang wajibnya membaca ayat Al-qur`an, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah,

ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ،

“Kemudian bacalah bagian al-Qurān yang mudah bagimu.” (HR. Imam Muslim).⁶⁵

Namun, pendapat ini ditanggapi oleh jumhur ulama dengan hadits yang terdapat dalam Bukhari dan Muslim,

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ» (رواه البخاري)

Dari `Ubadah bin Shamit ra. Sesungguhnya Nabi saw., bersabda; “Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca surah al-Fātihah. (HR. Bukhari)⁶⁶

Dari hadis di atas telah jelas bahwa wajibnya membaca surah al-Fātihah setiap rakaat di dalam shalat, baik shalat *farḍlu* maupun shalat

⁶³ Nasib ar-Rifa`i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 4, 848.

⁶⁴ Abdul Manan, *Fiqh Lintas Madzhab* Juz 1, (Kediri: PP. Al-Falah Ploso, 2011), 99.

⁶⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab sholah, Bab Wujubi Qiro`atil Fātihah fi Kulli Rakaat, no. 397, Juz 1, 186.*

⁶⁶ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Adzan, Bab Wujubi al-Qiro`ati al-Imam wa al-Makmum fi ash-Sholah, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 184.*

sunnah. Artinya membaca fatihah tidak bisa diganti dengan ayat atau surat lain dari Al-qur`an bagi orang yang bisa membaca dan hafal surah tersebut.⁶⁷ Imam Syafi`i dan Imam Hambali berpendapat, bagi orang yang tidak mampu membaca fatihah harus membaca ayat lain yang jumlah hurufnya tidak kurang dari hurufnya surah fatihah.⁶⁸

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat.” Perintah mengerjakan shalat di dalam ayat ini menjadi jelas bahwa di samping shalat malam dengan perintah yang khas ini, Rasulullah sebelum Mi`raj telah mendapatkan juga perintah melakukan shalat lain, meskipun belum diatur liam waktu. Perintah memberikan zakat pun telah ada sejak dari Makkah, meskipun mengatur nisab zakat baru diatur setelah hijrah ke Madinah. Maka orang-orang yang beriman di masa Makkah dengan bimbingan Nabi sendiri telah banyak yang shalat dan telah berzakat.

“Dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik.” Yaitu berupa sedekah, karena Allah akan membalas semua itu. Dengan cara mengeluarkan harta benda untuk menegakkan kebajikan, untuk berjuang di jalan Allah, menegakkan agama. Dan dipilih hatra yang halal, membantu yang patut dibantu, mengikis sifat bakhil yang sangat berbahaya itu. Allah memilih kata “pinjam”, artinya “Bayarkalah dahulu rezeki yang diberikan Allah yang ada dalam tanganmu itu, Allah berjanji akan menggantinya kelak berlipat ganda. Orang yang pemurah tidak akan pernah berkekurangan.”

⁶⁷ Faishal Amin dkk, *Menyingkap Sejuta Permasalahan dalam Fath al-Qarib*, (Lirboyo: ANFA` Press, 2016), 143.

⁶⁸ Abdul Manan, *Fiqih Lintas Madzhab* juz 1, 101

“Dan apapun yang kamu dahulukan untuk dirimu dari kebajikan.”

Dalam susunan bahasa kita tiap hari; “Apa pun kebajikan yang kamu dahulukan untuk kepentingan dan kebahagiaan dirimu; “Akan kamu dapatkan dia di sisi Allah.” Artinya tidak ada satu kebajikan pun yang telah diamalkan, baik berderma, berwakaf, bersedekah, menolong dan berjuang menegakkan kebenaran, berjihad, tidak ada yang luput dari catatan Allah. Semua yang telah dilakukan oleh kedua tangan kita itu tetap akan memberikan penghasilan kepada kita, dan itu adalah lebih baik dari pada yang kita simpan untuk diri sendiri di dunia.

“Dia adalah baik dan sebesar-besarnya ganjaran.” Asal semua itu dikerjakan dengan ikhlas karena Allah, ganjarannya di sisi Allah pun sangat baik. Perhatikanlah isi dari firman Allah itu *“Apa pun yang kamu dahulukan dari kebajikan.”* Sebab segala amalan kebajikan yang kita lakukan ketika hidup ini samalah artinya dengan mengirimkannya lebih dahulu kepada Allah sebagai simpanan kekayaan yang kelak pasti kita dapati dalam perhitungan di akhirat. Mana yang telah kita belanjakan terlebih dahulu itulah yang jelas untuk kita. Yang lain belum tentu untuk kita.

Tiga hadis yang sama artinya, satu diriwayatkan oleh Bukhari, satu lagi oleh an-Nasa`i dan satu lagi oleh Abu Ya`la, tetapi ketiga hadis itu melalui

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ التَّمِيمِيُّ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّكُمْ مَالٌ وَارِثُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟»

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ، قَالَ: «فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ، وَمَالٌ وَارِثُهُ مَا أَخَّرَ» (رواه البخاري)

Diceritakan al-A`masy, diceritakan Ibrahim at-Taimiy dan Harits bin Suwaid, bahwa Rasulullah saw bersabda ; “Siapakah di antara kamu yang lebih menyukai hartanya dari pada ahli warisnya?” mereka menjawab; “Tidak ada di antara kami, ya Rasulullah, melainkan lebih menyukai hartanya dari pada ahli warisnya.” Rasulullah bersabda, “Hendaklah kamu mengetahui apa yang kamu katakan itu.” Mereka mengatakan, “Kami tidak mengetahui kecuali hanya itu, wahai Rasulullah.” Lalu Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya harta kamu semua adalah apa yang didahulukan (menafkahkanya). Dan harta ahli waris itu adalah harta yang diakhirkan (menafkahkanya).” (HR. Bukhari)⁶⁹

“Dan mohonlah ampunan kepada Allah.” Karena sebagai manusia yang hidup, tidaklah luput dari kekhilafan. Yang penting adalah mengakui kekurangan diri di hadapan kebesaran Allah.

“Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Sebab bagaimanapun kebajikan yang kita perbuat, amalan yang kita kerjakan, menolong orang yang kesusahan, berjuang dan berjihad, akan ada sajalah kekurangan kita dan tidak akan ada yang sempurna. Sebab Yang Maha Sempurna itu hanyalah Allah Ta`ala sendiri. Maka dengan mengingat akan dua nama Allah, pertama *Ghafūr* artinya Maha Pengampun dan kedua *Rahīm* artinya Maha Penyayang, masuklah kita dari pada pintunya, semoga terkabul apa yang kita harapkan. Sebab bagaimanapun kekurangan, namun niat mencari ridha Allah tidak akan pernah terputus.

Beberapa keterangan yang berhubungan dengan surah al-Muzammil;

⁶⁹Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Ar-Riqāq, Bab Mā Taqaddama min Mālik Fahuwa lahu, no 6442, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 138.*

Suatu riwayat dari Ibnu Abbas; Allah menyuruh Nabi-Nya dan orang-orang yang beriman supaya bangun shalat malam, kecuali sedikit, artinya sediakan sedikit malam buat tidur. Rupanya telah dikerjakan oleh orang-orang mukmin, nampak telah memberati. Lalu datanglah perintah keringanan di akhir surat.⁷⁰

Kemudahan di atas berupa ibadah sholat, yang ketika malam hari kita tidak mampu menjalankan seluruh malam, maka oleh Allah di perintahkan semampunya saja dan juga mencari ayat-ayat Allah yang ketika dibaca dirasa mudah. Hal ini juga berkaitan dengan diperbolehkan bagi orang yang dalam keadaan sakit dan dalam perjalanan (*musafir*) untuk tidak berpuasa. Sebagaimana firman-Nya, Al-Baqarah [2]:185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan

⁷⁰ Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 4, 849.

hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (ayat 185)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ

Hari-hari tersebut adalah permulaan bulan Ramadhan, yakni permulaan ayat-ayat Al-qur`an diturunkan. Setelah itu, Al-qur`an diturunkan secara bertahap selama 23 tahun. Fungsi Al-qur`an adalah memberi petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang lurus. Ayat ini jelas, membimbing kepada kebenaran dan memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, di samping menjelaskan masalah yang utama dan tercela.

Melaksanakan ibadah bulan Ramadhan ini secara lebih bersemangat, termasuk mengingat akan hidayah Allah, sebagai tanda syukur atas anugerah yang dilimpahkan kepada kita, yakni Al-qur`an. Bulan ini juga merupakan bulan syi`ar agama, di samping merupakan musim meningkatnya ibadah kita kepada Allah.

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Barang siapa menyaksikan masuknya bulan sedang ia tidak dalam perjalanan dan kesaksiannya itu dengan perantaraan melihat hilal tanda masuk bulan, maka hendaknya berpuasa. Jadi, siapa pun melihat hilal atau mengetahui melalui orang lain, hendaknya ia melakukan puasa. Keterangan hadis mengenai ini sangat banyak, yang tersebut di dalam *sunnah nabawy* dan sudah dilaksanakan sejak permulaan islam hingga sekarang.

Dan bagi siapa saja yang tidak melihat hilal ini seperti penduduk kutub utara dan selatan, di kutub jika malam itu panjang, baik kutub utara maupun kutub selatan secara bergantian malam dan siang per setengah tahun. Maka kaum Muslimin yang menempati tempat-tempat tersebut, harus memperkirakan waktu selama sebulan.

Sedang ukuran yang dipakai untuk wilayah ini adalah berdasarkan keadaan yang sedang (sub tropis), seperti permulaan disyari`atkan puasa, Makkah dan Madinah. Dan ada pula yang mengatakan disamakan dengan negara-negara tetangga, yang bermusim sedang.

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Di sini disebutkan penyebutah ruksah sekali lagi, agar tidak timbul dugaan bahwa kewajiban puasa itu tidak dapat ditawar lagi, atau disangka boleh melakukan ruksah hanya kurang terpuji, karena telah dijelaskan tentang keagungan puasa dengan berbagai keistimewaan tersebut.

Sehingga terdapat suatu riwayat yang menceritakan perihal sebagian para sahabat Nabi saw., sekalipun mereka mengetahui hukum ruksah ini dari Al-qur`an, tetapi mereka masih enggan melakukan berbuka pada siang hari jika mereka dalam perjalanan. Pernah di dalam suatu perjalanan Nabi memerintahkan agar berbuka puasa , tetapi mereka tidak menggubris perintah tersebut. Sehingga, Nabi sendirilah yang memulai berbuka puasa.

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi membolehkan tidak berpuasa bagi orang yang sedang bepergian (*musafir*),

عَنْ حَمَزَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَجِدُ بِي قُوَّةً عَلَى الصِّيَامِ فِي السَّفَرِ، فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هِيَ رُخْصَةٌ مِنَ اللَّهِ، فَمَنْ أَخَذَ بِهَا، فَحَسَنٌ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصُومَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ» (رواه مسلم)

Dari Hamzah bin Amr al-Aslamiy dia berkata; Wahai Rasulullah! Aku merasa kuat untuk berpuasa saat safar, maka apakah aku berdosa (bila melakukannya)? Rasulullah saw., bersabda: "Ia adalah keringanan dari Allah, barangsiapa memanfaatkannya, maka hal itu adalah baik, dan barangsiapa ingin berbuka, maka tidak ada dosa baginya." (HR. Muslim).⁷¹

Imam Bukhari juga meriwayatkan di dalam kitabnya:

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، - زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : أَنَّ حَمَزَةَ بْنَ عَمْرٍو الْأَسْلَمِيَّ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَصُومُ فِي السَّفَرِ؟ - وَكَانَ كَثِيرَ الصِّيَامِ - ، فَقَالَ: «إِنْ شِئْتَ فَصُمْ، وَإِنْ شِئْتَ فَافْطِرْ» (رواه البخاري)

Dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari `Aisyah r.a, istri Nabi saw., "Sesungguhnya Hamzah bin Amr al-Aslamiy berkata kepada Nabi saw., "Apakah aku (boleh) berpuasa saat bepergian (safar)? - dan ia seorang yang sering berpuasa - Nabi saw., bersabda; "Jika engkau mau, berpuasalah, dan jika engkau mau, boleh tidak berpuasa." (HR. Bukhari).⁷²

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan dalam masalah puasa pada setiap yang disyariatkan untuk memperingan beban kalian, dan membuat agama menjadi mudah tidak ada kesulitan didalamnya.

⁷¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Shaum, Bab at-Takhyiru fi as-Shoum wa al-Fathor fi as-Safar, no. 1121, Jilid 2, 500-501.*

⁷² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Shaum, Bab Shaum fi as-Safar wa al-Ifthar, Jilid 2, 237.*

Al- Maraghi menjelaskan dalam kitab tafsirnya, bahwa puasa yang paling utama adalah apabila yang menjalankan puasa tidak menemukan *masyaqat*. Dengan demikian, tidak ada alasan baginya untuk meninggalkan puasa.⁷³ Banyak sekali hadis yang mengungkapkan makna yang senada dengan ayat ini. Di antaranya;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا، وَلَا تُنْفِرُوا» (رواه مسلم)

Dari Anas bin Malik, dari Nabi saw., bersabda; "Permudahlah, dan jangan kalian mempersulit diri, dan buatlah selonggar mungkin, jangan mempersempit diri." (HR. Muslim)⁷⁴

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ

Allah telah memberikan kemurahan kepada kalian dengan dibolehkannya puasa ketika kalian sedang dalam perjalanan dan dalam keadaan sakit. Sebab Allah menghendaki kemudahan untuk kalian agar kalian bisa menyempurnakan bilangan hari-hari puasa. Dan barang siapa yang tidak lengkap melaksanakan puasa (tidak mampu menyempurnakan), karena udzur, seperti sakit, bepergian, maka ia diperbolehkan melengkapinya di hari-hari lain (*qada`*). Dengan demikian, kalian akan mendapatkan kebaikan bulan puasa, dan kalian akan mendapatkan berkahnya.

وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ

Yakni berupa hukum yang di dalamnya terkandung nilai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Karenanya, kita wajib

⁷³ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 2, 126-128.

⁷⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Jihad wa as-Sirr, Bab fi al-Amri bi at-Taisiri wa Tarki at-Tanfiri*, no. 1733, Juz 2, 132.

menyatakan syukur kepada keagungan Allah yang telah mengajarkan kepada kita semua, hukum-hukum yang tidak keras dan tidak sulit. Buktinya, jika kita sedang dalam keadaan udzur, maka Allah memberi kelonggaran sesuai dengan kondisi kita.

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Hendaknya kalian bersyukur kepada Allah atas karunia yang Dia berikan kepada kita. Karenanya, memang sudah seharusnya kita bersyukur kepada Allah dengan cara melaksanakan semua perintah, *‘azimah* dan *rukhsah-Nya* secara benar, karena melaksanakan perintah ini, iman kita akan semakin sempurna, dan kita akan mendapatkan ridha-Nya.

b. Kemudahan bagi Yang Bertakwa

Orang-orang yang bertakwa oleh Allah dimudahkan dalam segala urusannya, baik sewaktu di dunia, di alam kubur dan di akhirat.

Allah memberikan pedoman untuk senantiasa bertakwa agar diberi jaminan keselamatan ketika hidup maupun mati. Di dalam ketiga ayat sebelumnya dalam surah Al-Lail: 7, ada tiga syarat yang harus dipenuhi; (1) Suka memberi kepada sesama manusia, suka bederma, menolong orang yang susah. Itu adalah kunci agar hati terbuka. (2) Hendaklah senantiasa bertakwa kepada Allah, memelihara hubungan dengan Allah pada waktu malam dan siang, (3) berpegang teguh, pemurah dan menjunjung tinggi kebaikan, memberi pertolongan orang yang membutuhkan. Maka oleh Allah dijanjikan di dalam firman-Nya: Al-Lail [92]: 7

فَسَنِّيَسِّرُهُ لِّلْيَسْرَى

"Maka akan Kami mudahkan dia ke jalan yang mudah." (ayat 7).

Dalam Tafsir *al-Azhar* sang penafsir mengatakan bahwa, Allah akan melapangkan hati manusia dalam menghadapi perjalanan hidup; memberi keteguhan jiwa dengan sesama manusia (*hablum min an-Nas*) dan keteguhan hubungan dengan Allah (*hablum min Alloh*).⁷⁵ Dan ilham atau petunjuk akan selalu diberikan oleh Allah, sehingga segala langkah maju di dalam hidup itu tidak ada yang sukar. Artinya meskipun ada kesukaran terbelintang di hadapan, akan ada saja petunjuk Allah untuk mengatasi kesukaran itu.

فَسَنِّيَسِّرُهُ لِّلْعُسْرَى

"Maka akan Kami mudahkan dia ke jalan yang sukar." (ayat 10).

Artinya, setiap dicoba melangkah, hanyalah kesukaran yang akan bertemu, yaitu kesukaran kenaikan jiwa (dalam melangkah menuju kebaikan).

Arti mudahnya ialah menuju kesukaran; tiap melangkah bukan membawa naik, melainkan membawa jatuh, tertutup jalan kemanusiaan dan jatuh derajat rendah kebinatangan, sampai bergelimpang dengan dosa-dosa.

Ayat ini ingin memberitahukan bahwa manusia yang tidak bertakwa kelak oleh Allah akan dimudahkan untuk berbuat dosa. Dengan ditunjukkannya ayat ini agar manusia dapat berfikir bahwa mudah bagi-Nya

⁷⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 30, 176.

untuk merubah takdir hidup seseorang jika ia tidak bertakwa. Dan menjerumuskannya ke dalam dosa, dan malapetaka.

Allah juga memberi kemudahan kepada hambanya yang taat dengan perintahnya, dengan mempermudah urusan dalam mengetahui masa iddahnya. Surah Ath-Thalāq [65]: 4 dan 7

وَالَّتِي يَبْسُنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ
وَالَّتِي لَمْ تَحْضَنْ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ
تَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (ayat 4)

Allah menyebutkan dalam firman-Nya bahwa talak itu terjadi dalam keadaan suci tanpa *dicampuri*, akan tetapi disebutka dalam al-Baqarah, yang turun sebelum surat ini, bahwa iddah wanita yang berhaid yakni tiga *qurū`*, di sini Dia menyebutkan `iddah anak perempuan yang belum haid dan `iddah perempuan tua yang sudah tidak haid, bahwa `iddahnya adalah tiga bulan. Sedang `iddah bagi perempuan hamil adalah bila ia telah melahirkan anaknya, baik karena ditalak maupun ditinggal mati suaminya.

Musthafa al-Maraghi memberi penjelasan mengenai ayat di atas tersebut bahwa,

وَأَلَّتِي يَيْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ
وَأَلَّتِي لَمْ تَحْضَنْ^ج

Istri-istri yang mempunyai usia hingga berhenti haid karena tua, misalnya karena sudah berusia lima puluh atau lebih, maka `iddahnya adalah tiga bulan.⁷⁶ Begitu pula istri-istri yang masih anak-anak dan belum haid. Itu bila kamu ragu dan tidak tahu bagaimana menghitung `iddah mereka dan menentukannya.

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Dan `iddah dari istri-istri yang hamil adalah bila mereka telah melahirkan anak-anak mereka, baik mereka itu istri-istri yang ditalak maupun istri-istri yang ditinggal mati suami mereka.

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ

Ayat di atas turun sesudah surah al-Baqarah selama sekian bulan. Dan setiap istri yang ditalak atau ditinggal mati suaminya, `iddahnya adalah bila ia telah melahirkan anak yang dikandungnya.”

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Barang siapa yang takut kepada Allah, lalu ia menunaikan fardu-fardu-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka Allah akan memudahkan baginya urusan-urusannya, memberikan kepadanya kelapangan dari segala kesempitan dan menurunkan kepadanya jalan petunjuk pada setiap kesulitan yang dihadapinya, karena di dalam hati orang mukmin itu

⁷⁶ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 28, 231-233.

terdapat cahaya yang menunjuki kepada pemecahan-pemecahan urusan-urusan yang sulit.

Di dalam ayat ini terdapat isyarat mengenai keutamaan takwa dalam urusan dunia dan akhirat. Dan bahwa ketakwaan itu mengeluarkan dari segala kesulitan yang dihadapi orang di dunia dan akhirat.

Di dalam surah yang sama Allah memberi janji kepada hamba-Nya, bahwasannya Allah akan memberi kelapangan sesudah kesempitan dalam urusannya. Yang diungkapkan dalam firman-Nya, sebagai berikut;

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (ayat 7)

Dari ayat di atas dapat kita lihat bahwa Allah tidak membebani makhluknya di luar batas kemampuannya, di mana ayat sebelumnya menerangkan mengenai nafkah yang harus diberikan kepada istri yang sedang dalam masa `iddah menurut kadar kesanggupannya. Bahkan Allah memberi keringanan, jika tak mampu menafkahi secara keseluruhan, maka menafkahi yang sekiranya ia mampu untuk melaksannnya.

Hal ini dijelaskan pula dalam tafsir *al-Maraghi* bahwa, kadar yang wajib dalam nafkah sebagaimana firman Allah

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ

Hendaklah si bapak memberikan nafkah kepada wanita yang menyusui yang telah ditalaknya itu menurut kelapangan dan kekayaannya.⁷⁷

وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ

Dan barang siapa yang rezekinya sekadar cukup untuk makan saja, maka hendaklah ia menafkahkan menurut kadarnya itu.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا

Allah tidak membebani seseorang dengan nafkah untuk orang yang harus diberinya nafkah, baik karena hubungan kerabat maupun hubungan rahim, kecuali menurut kadar rezeki yang diberikan Allah kepadanya. Sehingga orang yang kafir tidak dibebani dengan beban yang dibebankan kepada orang yang kaya.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa rezeki itu berubah dari kesulitan menuju kelonggaran, dan sebaliknya. Firman-Nya;

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Allah akan menjadikan sesudah kesulitan itu kemudahan, sesudah kesempitan itu kelapangan dan sesudah kefakiran itu kekayaan. Sebab, dunia itu tidak tetap dalam suatu keadaan, sebagaimana difirmankan-Nya:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“*Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.*”(al-Insyirah[94]: 6)

⁷⁷ *Ibid.*, 238-239.

Yang demikian itu merupakan berita gembira bagi orang-orang mukmin, yang dikuasai kefakiran dan kepapaan pada waktu itu.

Allah juga memberi keringanan disaat memberi perintah kepada hambanya yang sekiranya hamba tersebut mampu menjalankannya, dan juga Allah akan memberi balasan kepada hambanya yang beriman dan beramal shalih. Al-Kahfi [18]: 88

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ أَحْسَنُ ۖ وَسنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا

يُسْرًا

Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami".

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa, orang yang beriman adalah yang mengikuti, menyembah Allah Ta'ala, tanpa menyekutukannya,⁷⁸ sebagaimana yang Allah serukan “Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan” di akhirat di sisi Allah Ta'ala. “Dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami” perintah menuju kebaikan semasa manusia berada di dunia, baik dalam menjalani syari'at agama maupun dalam menjalani kehidupan sosial. Karena di dalam syari'at Allah memberi kemudahan kepada hamba-Nya dalam urusan beribadah (agama), yakni hubungan vertikal (*hablum min Allāh*) dan urusan kehidupan bersosial, yakni hubungan horizontal (*hablum min an-Nās*).

⁷⁸ Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, 168.

Dari beberapa ayat di atas yang menjelaskan tentang kemudahan yang di berikan oleh Allah kepada hamba-Nya sewaktu di dunia. Tidak hanya di dunia saja Allah memberi kemudahan kepada hamba-Nya, tetapi ketika nanti di akhirat Allah juga memberi kemudahan bagi siapa saja yang beriman, taat dan bertakwa kepada-Nya.

Di akhirat nanti orang-orang yang beriman taat, dan bertakwa oleh Allah dipermudah dalam proses hisabnya. Dalam firman-Nya, surah Al-Insyiqāq [84]: 8

فَسَوْفَ تُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾

Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,

Hamka menerangkan pula dalam kitab tafsirnya bahwa, manusia yang bertakwa kepada Allah ketika ia akan diperiksa oleh malaikat yang bertugas memeriksa cacatan amal, oleh Allah diberi kemudahan dalam pemeriksaannya.⁷⁹

Tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad dari istri Rasulullah saw., Aisyah r.a:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي بَعْضِ صَلَاتِهِ: "اللَّهُمَّ حَاسِبِي حِسَابًا يَسِيرًا" فَلَمَّا انْصَرَفَ، قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، مَا الْحِسَابُ الْيَسِيرُ؟ قَالَ: "أَنْ يَنْظُرَ فِي كِتَابِهِ فَيَتَجَاوَزَ عَنْهُ، إِنَّهُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَئِذٍ يَا عَائِشَةُ هَلَكَ (رواه إمام أحمد)

Dari Aisyah r.a. berkata: saya mendengar, Rasulullah saw. membaca di sebagian shalatnya; "Ya Tuhanku, perhitungkanlah aku dengan perhitungan yang mudah."Maka bertanyalah Aisyah kepada beliau

⁷⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar juz 30, 63.

sehabis beliau shalat; "Apakah yang dimaksud dengan perhitungan yang mudah itu, ya Rasul Allah?" beliau menjawab; "Akan dilihat di dalam kitabnya itu sekilas, lalu dihentikan. Karena sesungguhnya barangsiapa yang dilakukan perhitungan yang teliti atas kitanya pada waktu itu, ya Aisyah, celakalah dia." (HR. Imam Ahmad)⁸⁰

Terlihatlah pada hadis ini bahwasanya menerima surat panggilan (kitab catatan amal) dari sebelah kanan saja, sudah menjadi alamat bahwa pemeriksaan atas diri orang yang bersangkutan akan mudah, laksana pemeriksaan barang-barang kepunyaan orang yang dipandang istimewa dan mendapat hak luar biasa, surat tersebut dibuka sepintas, lalu ditutup dan dibebaskan.

Itulah balasan bagi orang yang semasa hidup di dunia dia menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Maka, oleh Allah diberi balasan dengan dihisab catatan amalnya secara mudah, hanya dibuka bagian awal dan akhir, jika itu baik maka akan masuk Surga. Karena, jika pemeriksaannya secara detail dan terperinci maka orang tersebut akan celaka. Disebabkan di tengah buku catatan amalnya ia pernah melakukan dosa, misalnya.

4. Sosial

Dalam urusan sosial Allah menganjurkan dan memerintahkan kepada hamba-Nya untuk memberi kelonggaran kepada seseorang yang berhutang kepadanya, ketika saudaranya yang berhutang itu sedang dalam kesulitan karena belum mampu membayar (belum ada uang/harta) untuk

⁸⁰ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal, Musnad ash-Shodiqah `Aisyah binti Shiddiq r.a*, Juz 9, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 293.

dibayarkan. Bahkan oleh Allah dianjurkan untuk menyedekahkannya. Al-Baqarah [2]: 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ

Apabila seseorang menjumpai orang yang diberi utang dalam keadaan kesulitan, maka tunggu dan tangguhkanlah penagihannya sampai waktu ia mudah mendapatkan rezeki, sehingga ia mampu membayar utangnya.

Dalam tafsir *al-Maraghi* dijelaskan bahwa, ada sebuah kisah yang menyebabkan ayat tersebut turun, Bani Mughirah mengatakan kepada Bani Amr bin Umair ketika menagihnya, “Kini , kami dalam keadaan sulit, maka tangguhkanlah sampai musim panen buah”. Bani Amr menolak permintaan tersebut, lalu turunlah ayat berkenaan dengan peristiwa mereka.⁸¹

Hamka menerangkan pula bahwa, hal ini sudah tuntunan kepada orang beriman. Hanya orang beriman yang mau memberikan kelapangan kepada orang yang berhutang kepadanya.⁸² Apalagi kalau yang berhutang itu orang yang beriman seperti dia juga. Jangan didesak-desak, karena

⁸¹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 3, 119.

⁸² Hamka, *Tafsir al-Azhar* juzu 3, 74.

imannya, niscaya hutangnya akan dibayarnya, maka berilah dia kesempatan.

وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ

Asal kata *tashaddaqu* ialah *tatashaddaqu*, yang artinya hendaknya kalian menyedekahkan harta terhadap orang-orang yang mempunyai utang dan sedang kesulitan, dengan membebaskan sebagian atau seluruh utangnya. Hal itu lebih baik bagi kalian, dan lebih banyak pahalanya di sisi Allah daripada menunggu mereka bisa membayar.

Pengertian ayat ini mengandung anjuran bersedekah dan memaafkan orang yang berutang sedang dalam keadaan sulit. Artinya, di dalam ayat ini terkandung ajaran berbelas kasih dan berbuat baik terhadap orang lain. Sehingga, dengan cara ini akan menciptakan suasana hubungan baik antar individu dalam masyarakat, persatuan dan tolong-menolong dalam rangka membangun kemaslahatan umat, sebagaimana dianjurkan oleh hadits Nabi:

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» (رواه مسلم)

Dari Abi Musa dia berkata; Bersabda Nabi saw: "Seorang Mu`min dengan seorang Mu`min lainnya adalah ibarat sebuah bangunan, yang satu dengan lainnya saling berhubungan." (HR. Muslim)⁸³

إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

⁸³ Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Birr wa as-Shilah wa al-Adab, Bab Tarohimul mukminin ila akhirihi, no. 2565, jilid 2, 252.*

Apabila telah diketahui bahwa hal ini lebih baik bagi kalian, maka lakukanlah sesuai dengan apa yang telah kalian lakukan antarsesama, dan belas kasihlanilah mereka.⁸⁴ Dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa menanggukkan pengihan utang terhadap orang lain yang sedang kesulitan, hukumnya wajib. Lebih baik dari itu, maka sebaiknya sedekahkanlah utang itu lantaran pertimbangan sesama Muslim.

Dalam hal sosial Allah memerintahkan pula untuk menyedekahkan harta jika ia mampu melakukannya, dalam surah al-Lail [92]: 5

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾

“Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa”.

Orang yang mampu untuk bersedekah (memberikan hartanya di jalan Allah) maka ia akan diberi siapkan oleh Allah jalan yang mudah menuju syurga. Dan akan diberi naungan dihari yang tiada naungan selain naungan-Nya, jika ia meringankan beban saudaranya.

⁸⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 3, 120.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pembahasan tentang ayat-ayat yang berbicara tentang kemudahan, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Dalam Al-qur'an kata kemudahan diungkapkan dengan tiga istilah; kata “هين” (*hayyin*) dan “يسير” (*yasir*) dengan berbagai derivasinya. Ada 2 kata dalam Al-qur'an yang memiliki arti mudah, namun asal arti dari 2 kata tersebut bukan mudah melainkan dekat dan hina, yakni kata “سائغ” (*sāigh*) dan “أدنى” (*adnā*). Kata “mudah” juga berarti ringan yang dibahasakan oleh Al-qur'an dengan kata “خفيف” (*khafif*) dengan berbagai derivasinya.
2. Secara konseptual, kemudahan itu datangnya dari Allah, sebagai pencipta dan penguasa alam semesta ini. Dengan demikian, segala bentuk kemudahan yang datang dari makhluk pada hakikatnya terjadi atas izin Allah. Dimensi kemudahan ada 4 yakni: a. Ketuhanan, b. Kenabian, c. Agama d. Sosial.

B. Saran-saran

Setelah penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis berusaha memberikan saran-saran sebagai berikut: Bagi seluruh umat Islam dan khususnya para cendekiawan yang berusaha mempelajari Al-qur'an, hendaknya selalu menyadari bahwasannya Al-qur'an itu berisi tentang ajaran yang bersifat keagamaan, dan di dalamnya juga terdapat ayat-ayat yang yang

membuktikan kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia dan seluruh isi alam ini serta mengatur apa saja yang ada di alam ini sesuai kadarnya. Sudah seharusnya sebagai umat Islam yang mewarisi Al-qur'an, kita harus ikut turut andil dalam mengungkap rahasia-rahasia lain yang termuat di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i 'Dan Cara Penerapannya*: terj Rosihon Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002. Lihat juga Nasruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- al-Maragi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi. 1974. terj Ansori Umar Sitanggal dkk. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang. 1993.
- al-Qaththan, Syaikh Manna. *Mabahits fi Ulum al-Quran*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2004.terj H. Ainur Rafiq El-Mazni. *Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2006.
- Amin, Faishal dkk. *Menyingkap Sejuta Permasalahan dalam Fath al-Qarib*. Lirboyo: ANFA` Press. 2016.
- Andiko, Toha. *Ilmu Qawa'id Fiqhiyyah*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Annuari, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2010.
- ar-Rifai, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Kathir*. Riyadh: Maktabah Ma'arif. 1989. terj Syihabuddin. *Kemudahan dalam Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-qur'anul Majid an-Nur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2000.
- At-Thobrōnī, Imam. *Mujam Kabir li at-Thobrōnī, Bab Aşad bin Zurōroh al-Anshorī min Banī Najar* Juz 1. Beirut: Dar al-fikr. 1991.
- At-Tihamy, Abi Muhammad Maulānā. *Qurratul 'Uyun*. Indonesia: Dar al-Ihya`. tt.
- Baqī, Muhammad Fuyad Abdul. *Mujam Mufahras Li Alfadhil Qur'an al-Ka'im*. Kairo: Dar al-Hadith. 2007.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari, Kitab Adzan, Bab Wujubi al-Qir'ati al-Imam wa al-Makmum fi ash-Sholah*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr. 1981.
- . *Shahih Bukhari, Kitab Ahaditsil Anbiya, Bab Kholqu Adam Sholawatullahi Alaihi wa Dzurriyatih*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.

- . *Shahih Bukhari, Kitab Iman, Bab ad-Dīnu yusrun*, jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr. 1993.
- Hambal, Imam Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hambal, Musnad ash-Shodiqah Aisyah binti Shiddiq r.a*, Juz 9. Beirut: Dar al-Fikr. 1993.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- Hatim, Ibnu Abi. *Tafsir Ibnu Abi Hatim, Surah al-Insyirah, Qouluhu: Fainna ma`al`Usri Yusron no.19951*, Jilid 7. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah. 2006.
- Manan, Abdul. *Fiqih Lintas Madzhab* Juz 1. Kediri: PP. Al-Falah Ploso. 2011.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim, Kitab al-Qodar, Bab kaifiyah Kholqul Adamī fī Batni Ummihī ilā Akhirihī*, jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr. 1993.
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-qur`ān Wa Ilmun Nafsi*. Kairo: Dar Asy-Syuruq. 1992. terj M. Zaka al-Farisi. *Psikologi Dalam Al-qur`an(Terapi Qur`ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2005.
- Shihab,Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, Keserasian Al-qur`an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- . *Membumikan Al-qur`an*. Bandung: Mizan. 1994.
- . *Wawasan Al-qur`an, Tafsir Maudlu`i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2000.
- Suryadilaga, M. Afatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Tim Redaksi Majalah Nurul Hayat. *Bersama Kesusahan ada Kemudahan*. Artikel majalah Nurul Hayat edisi 164 September 2017.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Yahya, Harun. *Beberapa Rahasia dalam Al-qur`an(Some Secrets of the Qur`an)*. Surabaya: Risalah Gusti. 2003.
- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3403/3/BAB%20III.pdf> diakses pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 04:30.
- <https://almanhaj.or.id/3435-fenomena-mempersulit-dalam-agama.html>. Diakses pada tanggal 31 juli 2019. Pukul 11; 34.